



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 10%

Date: Kamis, Februari 03, 2022

Statistics: 1705 words Plagiarized / 17000 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah Karya sastra pada umumnya berisi permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia, dalam memproyeksikan perasaan, manusia seringkali menuangkannya ke dalam ekspresi yang unik, karena pada masing-masing individu akan memilih caranya sendiri. Karena itu sastra memiliki memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan oleh kehidupan itu sendiri, entah berupa puisi, roman, novel maupun drama yang tidak hanya sebagai wadah menuangkan imajinasi namun, juga untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

(Musthafa 2008:22). Sebuah karya sastra diyakini estetik jika mampu mengekspresikan ide dan rasa yang signifikan bagi penulisnya atau kehendak untuk menghibur lewat cerita. Maka kualitas nilai estetis pada sebuah sastra berhubungan secara langsung dengan tujuan utama terciptanya sebuah karya sastra.

Meskipun beberapa bagian karya sastra memungkinkan mengandung berbagai jenis fakta, namun tujuan utamanya bukan untuk mempersoalkan tentang kebenaran faktual tersebut melainkan bagaimana mengolah ide atau rasa untuk memenuhi kehendak dan menghibur lewat sebuah cerita. Karya sastra adalah proyeksi perasaan subyektif ke dalam alam raya dan sebaliknya, alam raya bercerita tentang perasaan manusia (Taum, 1995:10).

Maka ide-ide dari karya sastra tidak akan pernah lepas dari deskripsi alam, sebagai wujud keterkaitan saling menguntungkan antara manusia dan alam. Seringkali penuangan ide dan inspirasipun hanya murni berdasarkan imajinasi, tidak berhubungan sama sekali dengan dunia nyata. Maka dunia sastra mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain.

Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (fiction), teks naratif (narrative text) atau wacana naratif (narrative discourse) (dalam pendekatan struktural dan semiotik), istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat:cerkan) atau cerita khayalan (Nurgiyantoro, 2019:2). Meskipun sebuah karya sastra mengandung kebenaran faktual bukan berarti memerlukan pembuktian empiris, karena fakta dalam sebuah karya sastra bukan dijadikan ukuran kebenaran sehingga tidak diperlukan verifikasi secara detil.

Bahkan Teeuw (dalam Nurgiyantoro 2019:8) menyebutkan bahwa kreativitas pengarang tidak terbatas (licentia poetica) dengan kata lain bahkan pengarang boleh meniasati sejarah untuk memunculkan ilusi yang dipakai untuk memikat pembaca. Novel (Inggris: novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen ; short story) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi.

Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian novel dianggap dengan fiksi. Dengan demikian pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel (Nurgiyantoro, 2019:9). Dalam novel terdapat unsur-unsur pembangun cerita diantaranya adalah berupa penokohan, dalam hal ini penokohan akan sangat erat kaitannya dengan watak, dan watak sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang.

Kepribadian sendiri adalah ranah kajian psikologi;pemahaman tingkah laku -fikiran-perasaan-kegiatan manusia, memakai sistematik, metoda, dan rasional. Disiplin ilmu yang lain seperti ilmu ekonomi, biologi maupun sejarah, bukan teori psikologi kepribadian (Alwisol, 2006:2). Dalam ranah psikoanalisis Freud bahwa dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang didasarkan pada tiga hal yaitu Id, Ego dan Superego yang pada akhirnya menjadi karakteristik perilaku seseorang.

Freud menyebutkan bahwa manusia memiliki alam bawah sadar yang menuntun seseorang mampu bertindak benar atau salah, baik atau buruk serta berdasarkan pertimbangan atau tidak. Pada saat seseorang bahagia, marah, sedih sebenarnya merupakan pencerminan alam bawah sadar (Bertens 2016:60) Tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang didalamnya sekaligus menanamkan pendidikan karakter peserta didik.

Tentunya penting bagi pendidik untuk mengetahui bagaimana cara memahami karakter peserta didiknya. Selama ini belum ada kajian keterkaitan teori psikoanalisis Freud dalam menyokong pembentukan karakter. Penulis tertarik untuk mengkaji kepribadian tokoh yang bernama Bahar Safar dalam novel Janji karya Tere Liye dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri atas Id, Ego dan super ego.

Dengan harapan dengan memahami penerapan psikoanalisis Freud pada tokoh utama pada novel tersebut akan mampu menjadi inspirasi bagaimana menemukan solusi permasalahan peserta didik melalui alur berpikirnya. Tere Liye merupakan nama pena dari pria bernama Darwis kelahiran Sumatera 42 tahun yang lalu. Tere Liye salah satu penulis yang produktif, dan selalu lantang menyuarakan anti pembajakan.

Menulis hanya hobi sampingan karena profesi sebenarnya adalah seorang akuntan. Beberapa karyanya sudah diadaptasi ke layar lebar. Novel ini memiliki karakter seperti novel best seller milik Tere Liye sebelumnya yaitu Tentang Kamu yang diterbitkan pertama kali tahun 2016. Dimana mengisahkan pencarian tokoh dengan segala lika-liku pencarian yang dipenuhi dengan kisah yang dramatis.

Bedanya dalam novel Janji ini kehidupan tokoh didapatkan dari hasil cerita orang lain. Kisahnya bermula dari di sebuah pondok pesantren tempat tokoh Bahar Safar terpaksa mengikuti kehendak kakek dan neneknya untuk mendalami ilmu agama, keterpaksaan tersebut merupakan awal malapetaka di tempat Bahar Safar mondok, ketidaksukaanya terikat dengan aturan membuatnya berulah.

Kenakalan demi kenakalan dilakukan agar dia dikeluarkan dari pondok pesantren, Buya (pengasuh pondok pesantren) yang awalnya bertekad tidak pernah mengeluarkan santri, akhirnya menyerah kalah dengan kenakalan santrinya tersebut karena Bahar membuat ulah hingga menyebabkan salah satu santri tewas terbakar. Tiga puluh lima tahun setelah setelah kepergian Bahar dari pondok pesantren, Buya mendapatkan mimpi yang berulang tentang Bahar bahwa Buya berada di surga diajak naik kereta emas yang dimiliki oleh bahar.

Penasaran dengan mimpi yang didapatinya Buya mengutus tiga orang santri sebagai hukuman atas kenakalan tiga santrinya bernama Hasan, Baso dan Kaharudin. Dalam pencariannya inilah ketiga pemuda ini mendapati kehidupan Bahar yang penuh dengan liku-liku dunia hitam. Namun, dibalik kebenciannya pada pondok pesantren ternyata Bahar tetap memegang teguh janji yang diberikan sebagai syarat Buya mau mengeluarkan dari pondok pesantren.

Penggambaran tokoh Bahar dalam novel ini sangat kental dengan konflik psikologis dimana tokoh harus berani mengambil keputusan, diam atau menolak berbuat sesuatu. Konflik **batin yang dialami tokoh** dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang di alami inilah yang menarik peneliti untuk mengambil pembahasan tentang tokoh Bahar Safar dalam **novel janji karya Tere Liye** dikaji dalam tinjauan psikologi sastra untuk mengetahui kepribadian tokoh utamanya.

Pembatasan Masalah Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini terarah dan tepat sasaran. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkupnya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang berakibat penelitian menjadi tidak fokus. Perlu diketahui pula bahwa penelitian yang baik bukan penelitian yang objek kajiannya luas ataupun dangkal, melainkan yang objek kajiannya fokus dan mendalam.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Pengkajian novel dalam penelitian ini adalah tentang kepribadian tokoh utama Bahar Safar dalam melakukan tindakan dan mengambil keputusan di tinjau dari teori Psikoanalisis oleh Sigmund Freud yaitu Id, Ego dan Superego. Novel yang digunakan sebagai objek penelitian adalah novel Janji karya Tere Liye cetakan pertama bulan Juli 2021 penerbit PT. Sabak Grip Nusantara.

Pertanyaan Penelitian Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah maka diperlukan suatu perumusan permasalahan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. Bagaimanakah deskripsi Id pada tokoh Bahar Safar dalam novel Janji Karya Tere Liye? 2. Bagaimanakah deskripsi Ego pada tokoh Bahar Safar dalam novel Janji Karya Tere Liye? 3.

Bagaimanakah deskripsi Superego pada tokoh Bahar Safar dalam novel Janji Karya Tere Liye? D. Tujuan Penelitian Tujuan suatu penelitian haruslah tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui kepribadian tokoh dalam mengambil keputusan dan kebijakan, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan Id pada tokoh Bahar Safar dalam novel Janji Karya Tere Liye. 2.

Mendeskripsikan Ego pada tokoh Bahar Safar dalam novel Janji Karya Tere Liye. 3. Mendeskripsikan Superego pada tokoh Bahar Safar dalam novel Janji Karya Tere Liye. E. Manfaat Penelitian Penelitian yang baik adalah penelitian yang memberikan manfaat, adapun manfaat yang diberikan oleh penelitian ini sebagai berikut: 1. Manfaat teoritis, Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini yaitu akan memperkaya pengetahuan khususnya dalam kajian karya sastra. 2. Manfaat praktis a.

Bagi pembaca dan penikmat sastra Penelitian tentang psikoanalisis Sigmund Freud pada tokoh Bahar Safar dalam novel Janji Karya Tere Liye ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang sudah ada sebelumnya. b. Bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan untuk memotivasi ide atau gagasan baru, sehingga terciptalah penelitian yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan prodi

bahasa dan sastra Indonesia. c.

Bagi pendidikan Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih berupa tambahan wawasan ilmu pengetahuan, kemudian bisa digunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi sastra. BAB II KAJIAN TEORI Karya Sastra Sastra menurut kamus kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari) yang berasal dari bahasa sansekerta 'shastra' yang berarti teks yang mengandung isntruksi atau pedoman.

Sedangkan secara umum sastra dimaknai sebagai tulisan yang memiliki keindahan tertentu. Jika definisi sastra dimaknai secara tekstual sastra sepertinya hanya sekedar sebuah tulisan padahal hakikatnya sastra mempunyai segmentasi yang luas mencakup banyak hal, bisa dikatakan bahwa sastra merupakan sumber sesuatu yang menarik karena sastra mampu mengekspresikan segala bentuk eksistensi manusia di muka bumi ini.

Sastra bukan hanya sekedar pembahasan akademik karena sastra mampu merupakan wujud universal dari nilai estetika bukan hanya dari tingkah laku, ucapan maupun kondisi, semua mampu diikat dengan sastra. maka dalam sastra tidak lagi dibatasi dengan sebuah definisi yang mempersempit keunikan sastra. Bagi Leverage dalam Taum (1997:15) menjelaskan bahwa pada hakikatnya sastra merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal dan sosial sekaligus.

Keduanya berkaitan erat mengingat pengalaman manusia tidak bisa dihadirkan begitu saja, namun memerlukan ide-ide yang estetis. Dengan demikian dalam menikmati sastra ibarat meminum secangkir kopi, perlu suhu yang sesuai, racikan yang pas, takaran gula dan kopi yang sesuai komposisi kemudian dinikmati secara perlahan.

Demikian pula dalam menikmati sebuah karya sastra selain harus mampu memunculkan gagasan-gagasan segar, sejajar dengan bentuk hidup itu sendiri dan mampu merefleksikan keunikan pengalaman yang mampu mengomunikasikan kenikmatan estetik (esthetic enjoyment) meski terkadang sastra sendiri bersifat transedental tidak mampu diungkapkan dengan bahasa apapun penyajian sastra harus tetap mampu menggugah rasa keindahan dan keunikan tersendiri bagi penikmatnya.

Karya sastra muncul sebagai bentuk ekspresi dan komunikasi atas kesenangan, kesedihan, kekecewaan ataupun ungkapan lain yang dituangkan sebagai sarana kepuasan batin penulis dan pembacanya. Karakteristik dari karya sastra adalah menonjolkan sisi kreatifitas dan imajinasi penulis untuk memenuhi unsur keindahan,

keselarasan, dan keseimbangan dalam penyajiannya meskipun dalam banyak hal karya sastra sering didasarkan pada kenyataan atau pengalaman penulis.

Maka dalam penyajian disyaratkan menggunakan penciri khas dari tulisan pada umumnya. Dalam sistem bahasa karya sastra menganut paham strukturalisme, bahwa karya sastra dipandang dari sisi struktur atau unsur pembangunnya. Dimana penggunaan bahasa di dalamnya adalah sebagai tanda yang mengandung makna dan pemahaman yang saling berhubungan satu sama lain.

Sedangkan paham formalisme melihat bahwa bahasa karya sastra merupakan bahasa yang khas dan menyimpang dari bahasa sehari-hari. Dengan demikian penggunaan bahasa yang khas dengan khayal inilah yang membuat karya sastra bernilai seni tinggi. Dalam pembagiannya karya sastra terbagi berdasarkan periode waktu dan bentuknya.

Karya sastra berdasarkan periodenya dibagi menjadi karya sastra lama yang tercipta di dalam kehidupan masyarakat lama yang masih meyakini dan mempertahankan adat istiadat yang dianutnya. dengan karakteristik sastra berbentuk ujaran, yang berisi nasihat, moral, pendidikan yang terinspirasi dari keluarga kerajaan dan lingkungan disekitar kerajaan (istana sentris). Karya sastra lama masih sangat kental dengan adat dan kebudayaan yang diyakininya kemudian dipengaruhi oleh agama besar yakni Hindu, Buddha dan Islam.

Berikutnya adalah karya sastra baru yang relatif sangat berbeda dengan karya sastra lama. Karya sastra baru mempunyai karakteristik lebih dinamis dalam mengadopsi kehidupan masyarakat modern yang sangat kompleks. Kemerdekaan konten juga sepenuhnya dimiliki oleh penulis dalam mengekspresikan pengalaman dan imajinasinya.

Prosa Fiksi Berdasarkan bentuknya karya sastra terbagi atas puisi, prosa dan drama. Puisi merupakan bentuk monolog dengan penggunaan diksi, majas, rima, dan irama yang menentukan keindahan puisi. Prosa merupakan bentuk karya sastra yang berisi narasi atau cerita, prosa terbagi menjadi prosa fiksi dan prosa nonfiksi.

Sedangkan drama adalah bentuk narasi kehidupan manusia dalam bentuk dialog yang menonjolkan ekspresi wajah, gerak dan isyarat yang dikemas dalam pementasan. Menurut Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2019:3) bahwa prosa fiksi merupakan prosa naratif yang bersifat imajinatif, yang masih masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Dalam hal ini pengarang mengemukakan hal tersebut berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan, tentunya dilakukan secara selektif dan dibentuk agar tetap sesuai dengan tujuannya sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap kehidupan manusia. Dalam penyajiannya prosa fiksi mengandalkan imajinasi (imagination) pengarangnya, didalamnya memuat unsur-unsur khayalan dan berpikir kreatif (creative thinking) proses tersebut menuntut pengarang mengeksplorasi kemampuan diri, wawasan, dan pengalamannya untuk menuangkan hasil interaksinya dengan semesta dengan berbagai permasalahan kehidupan yang dialaminya.

Meskipun prosa fiksi merupakan ilusi kenyataan yang bersifat kebenaran situasional, namun tetap mampu menggambarkan hal-hal yang sifatnya absurd yaitu mampu mengubah peristiwa yang terasa pahit dialami menjadi menyenangkan saat dikemas dalam karya sastra. Hal inilah yang membuat isi karya tidak pernah bisa dibatasi, semakin berkembang imajinasi dan ide-ide kreatif seseorang maka penampilan karya sastra akan semakin terlihat berbeda. Begitupun dalam menghasilkan karya sastra dalam bentuk prosa fiksi.

Perlakuan berbeda dalam setiap kalimat, pertautan alur, penyajian karakter tokoh serta penggunaan diksi dalam gaya bahasanya sangat menempati posisi sangat penting. Sebagai contoh penekanan pemakaian kalimat dalam dialog para tokoh untuk mengekspresikan konflik sebisa mungkin mampu menggiring pembaca untuk langsung mampu menerjemahkan maksud yang diinginkan oleh pengarang sehingga pembaca benar-benar mampu menyatu dan menikmati imajinasi yang diberikan oleh pengarang.

Dalam hal ini keberadaan prosa fiksi memberi ruang lebih luas bagi penulis untuk memparafrasekan pemikirannya. Dengan demikian pemakaian komposisi yang berimbang antara kemampuan menulis dan berimajinasi yang dituangkan dalam sebuah prosa fiksi menjadi modal utama untuk membangun ke-unity-an karya sastra sehingga sebuah karya sastra menjadi patut untuk dinikmati pembaca. Salah satu bentuk prosa

fiksi adalah novel.

Prosa fiksi yang tidak pernah lekang zaman dan secara dinamis berkembang mengikuti arah tren kehidupan manusia. Novel Definisi Novel Batasan definisi novel yang digunakan oleh para ahli disesuaikan dengan sudut pandangnya namun secara umum definisi **novel berasal dari bahasa Italia novella yang berarti** 'sebuah kisah atau sepotong berita' sedangkan dalam bahasa Jerman berasal dari kata *novelle* yang secara harfiah berarti 'sebuah barang baru yang kecil' yang kemudian diartikan sebagai **cerita pendek dalam bentuk prosa.**

Seiring berkembangnya waktu novel kemudian disebut novelet yaitu cerita yang tidak terlalu pendek seperti cerpen **namun juga tidak terlalu** panjang (Nurgiyantoro 2019:12). Dewasa ini novel justru tidak lagi dibatasi oleh struktural dan metrikal drama atau sajak atau bentuk matra karya sastra lain. Kompleksitas penyajian kisah yang terjalin di dalamnya pada akhirnya membuat novel lebih bersinonim dengan fiksi karena dianggap lebih mampu mewakili karya yang imajinatif.

Pengarang mengajak pembaca untuk mampu melihat kehidupan tokoh yang terjalin rapi dalam alur di dalamnya sehingga pembaca seolah-olah menjadi bagian dalam kehidupan tokoh dan menyaksikan sendiri **apa yang dialami oleh** tokoh. Secara umum novel mempunyai karakteristik sebagai berikut: a. Terbangun atas **unsur intrinsik dan ekstrinsik.** Panjang novel setidaknya terdiri atas 40.000 kata. Sehingga dalam novel akan menyajikan beragam tema sekaligus dalam kemasan alur dan konflik yang sangat kompleks.

Penggambaran tokoh akan digambarkan sangat detil dan terperinci. Pengarang lebih bebas mengembangkan karakter cerita panjang lebar sesuai yang diinginkan. Unsur intrinsik yang memungkinkan novel menjadi lebih hidup, setiap kisah yang diceritakan didalamnya saling terikat satu sama lain Membutuhkan waktu lama untuk membaca Mengingat jumlah kata sangat panjang maka untuk menyelesaikan membaca setidaknya membutuhkan waktu 2-3 jam itupun jika fokus pada inti cerita dan membuang hal-hal yang dianggap kurang penting. Antarbagian novel saling berhubungan Kisah dalam novel biasanya terbagi dalam beberapa bab(chapter) yang saling berhubungan.

Untuk mendapatkan simpulan kisah yang sesuai pembaca harus membaca secara utuh antarbagiannya sehingga pembaca harus terus mengingat dan mengaitkan kesinambungan tema pada masing-masing babnya. d. Terbangun atas **unsur intrinsik dan ekstrinsik** Seperti halnya karya narasi yang lain novel terbangun atas unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun cerita dari dalam cerita itu sendiri. Berupa tema, plot,

latar, konflik, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain sehingga membuat cerita menjadi berwujud.

Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur psikologi baik psikologi pengarang maupun psikologi pembaca. Keadaan yang ada disekitar pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial turut menjadi penyumbang ide dan kreatifitas dan sangat mempengaruhi pola tokoh dalam menjadi sentral cerita.

Tidak terikat pada panjangnya aturan plot Dalam novel bisa memunculkan subplot-subplot yang lain dan memungkinkan masing-masing subplot mempunyai penyelesaian sendiri pada setiap konflik namun harus tetap sejalan dengan plot utama. Artinya pada tema yang muncul pada setiap subplot adalah sebagai pendukung tema inti novel. Perkembangan Novel Konsep novel berbanding sejajar dengan waktu sehingga muatan novel sangat dinamis tidak lagi menganut asas yang sama pada setiap masanya, sehingga memunculkan banyak karakter dan berkembang sesuai permintaan pembaca, maka muncullah novel populer yang basa disebut sebagai 'novel pop' merupakan novel populer pada masanya dan biasanya digemari oleh kalangan remaja.

Berbeda dengan novel serius yang lebih diingat karena mempertahankan nilai-nilai misi khusus dari pengarangnya, novel populer cenderung dilupakan jika masanya usai dan tergantikan oleh novel masa berikutnya. Kayam dalam Nurgiyantoro(2019:21) menyebutkan bahwa karena sastra populer mendeskripsikan kehidupan viral pada masanya, maka sastra populer yang baik harus mampu mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

Berikutnya adalah novel teenlit yaitu novel yang fokus ceritanya tentang anak remaja yang mengisahkan kehidupan remajanya seperti pertemanan, cita-cita, percintaan, impian, khayalan, dan lain-lain sebagai wujud pencarian jati diri remajanya, penggunaan bahasa khas remaja juga sangat kental dalam novel teenlit misalnya menggunakan bahasa gaul. Novel teenlit mempunyai penggemar para remaja terutama perempuan.

Idealisme konten dalam novel memang masih banyak dipertahankan pengarang sebagai karakter, namun ada masanya pengarang lebih mengutamakan segmen saja untuk mendapatkan perhatian pembaca dengan cara melihat minat yang sedang disukai pada masanya. Dengan kata lain pengarang juga memilih celah untuk eksistensi karyanya. Namun, masih banyak pula pengarang yang tetap bertahan pada karakter karyanya dengan alasan bahwa menulis adalah untuk kepuasan batin bukan tentang benefit berupa rupiah.

Seperti yang berkembang pesat hari ini adalah tersedianya platform novel elektronik

dimana siapapun bisa menulis dan ikut andil dalam perkembangan novel sebagai contoh watsapp, salah satu platform menulis paling digemari saat ini karena mudah diakses dari gawai, pembaca bukan hanya membaca karya namun juga berkomunikasi langsung dengan pengarangnya secara aktif.

Perkembangan gawai dari setiap generasi sangat mempengaruhi era novel, perubahan era tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi novel. Yang awalnya membaca novel harus membeli di toko dan menghabiskan storage tas hanya untuk membawa beberapa wujud novel, kini cukup di genggam gawai mampu memuat ratusan novel baik berbayar maupun gratis dan bisa dinikmati kapanpun dimanapun.

Mau tidak mau pengarang harus mau mengikuti arus perkembangan zaman bukan hanya konten namun juga media. Dengan gawai yang semakin canggih penggunaan media kertas mulai ditinggalkan mengingat harga yang harus dibayar untuk membeli satu buku jauh lebih mahal belum lagi waktu yang terbuang untuk membeli lewat toko online atau ke toko buku. Maka paperless dianggap lebih mangus dan sangkil bagi pengguna era digital saat ini. 3.

Unsur pembangun novel Untuk menemukan kesan dan karakter isi novel memerlukan pemahaman terhadap tema, alur, penokohan, gaya bahasa, latar, pesan, dan amanat yang biasa disebut sebagai unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun sebuah cerita dari dalam cerita itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan ruh cerpen yang dituntut mampu mengeluarkan aura eksotika novel kepaduan antara unsur satu dengan yang lain diibaratkan sebuah bangunan yang saling menguatkan dan saling mengisi sehingga penikmat novel mampu menemukan apa yang ia inginkan.

Dengan kata lain pengarang diilustrasikan sebagai seorang koki, dalam racikannya mengharuskan mempunyai resep khusus agar makanannya memiliki ciri khas yang selalu ditunggu oleh penikmat kuliner. Novel yang ideal adalah yang selalu mampu menampilkan ruh dari setiap jalinan kisahnya sehingga pembaca mampu menafsirkan dengan baik maksud yang diinginkan pengarang.

Berikut komponen unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro dalam bukunya Teori Pengkajian Fiksi. a. Tema Tema menjadi motif pengikat keseluruhan isi cerita yang biasanya tidak secara langsung ditunjukkan berupa kalimat. Pembaca harus menafsirkan sendiri makna-makna yang disembunyikan melalui untaian cerita melalui unsur pembangun cerita sehingga untuk menemukannya sering tidak mudah, perlu dilakukan kegiatan analisis keindahan yang mendalam daripada kebenaran faktual (Adler&Doren dalam Nurgiyantoro 2019:114).

Tema mengangkat masalah kehidupan yang dirangkum menjadi satu kesimpulan. Meskipun hanya imajinasi semata tema harus tetap memperlihatkan karakter isi novel. Biasanya pengarang memiliki genre khusus disetiap karyanya sehingga sering terjadi pembaca dapat mengetahui pengarang tanpa melihat namanya. Karakter tersebut dibentuk dari isu yang diangkat oleh tema.

Contoh Asma Nadia, novelnya banyak mengangkat isu-isu feminisme sebagai tema atau penulis super produktif Tere Liye yang lebih mengangkat tema petualangan dan kemanusiaan. Kekhasan karakter tema yang diangkat menjadi satu keistimewaan bagi pengarang yang akan selalu ditunggu oleh pecinta novel. Plot Stanton dalam Nurgiyantoro (2019:167) mengemukakan bahwa plot merupakan **cerita yang berisi urutan** kejadiannamun setiap kejadiannya itu dihubungkan secara sebab akibat satu peristiwa menyebabkan peristiwa yang lain dan sebaliknya satu peristiwa diakibatkan oleh peristiwa sebelumnya.

Plot tak bisa dipisahkan dari cerita karena keduanya saling berkait, didalam alur waktu mengandung jalinan setiap paragraf lengkap dengan berbagai konflik, dan kejutan-kejutan tersembunyi pada setiap bagian novel menjadi hal menarik sehingga menciptakan rasa penasaran untuk menggali kisah sampai bagian akhir. Didalamnya menjawab semua pertanyaan tentang "apa", "siapa", "mengapa bisa begini", "bukankah lebih baik memilih ini".

Bagaimana pengarang memunculkan konflik melalui suspense atau surprise mulai yang biasa saja hingga yang membuat pembaca terkejut. Plot yang apik adalah yang mampu menyajikan kausalitas pada setiap bagian konflik namun pembaca tidak bisa mengungkap kecuali harus membaca detil tiap bagiannya sampai akhir. Rasa penasaran akan kelanjutan **cerita yang dikemas dalam** plot tak terduga menjadi bagian yang menarik bagi pembaca serta kepuasan tersendiri bagi pengarang.

Tokoh Tokoh biasa disebut karakter (character) seperti yang dinyatakan oleh Stanton dalam Nurgiyantoro (2019:247) bahwa karakter merupakan **tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki** tokoh-tokoh tersebut. **bisa dibilang bahwa tokoh** merupakan pengejawantahan jiwa cerita.

Karakter yang disajikan tokoh menjadikan cerita bukan hanya sebagai urutan kejadian semata namun seperti diorama yang mampu menampilkan kisahnya secara nyata. Kemampuan pengarang dalam mengolah karakter tokoh mampu mengajak pembaca seolah berada dalam bagian tersebut bahkan sebagai **tokoh utamanya**. Pembahasan tentang tokoh lebih dalam **akan dijelaskan pada sub bab berikutnya**.

Latar Keberadaan **latar dalam sebuah cerita** memberikan kesan nyata di setiap alurnya, latar membuat cerita lebih hidup, penggambaran latar yang tepat akan menjadi konkretisasi kondisi abstrak dalam cerita yang membuat cerita seolah-olah sungguh ada. Pembaca dapat menemukan aktualisasi cerita dalam latar yang dibangun sedemikian rupa sehingga pembaca akan merasa menemukan dirinya disana.

Misalnya pada penceritaan dengan latar suasana kesedihan, pembaca masuk ke dalam alur cerita dan masuk terhadap penciptaan kesan penjiwaan biasanya pembaca akan merasa sedih bahkan menangis lebih parah lagi merasa dendam dengan penciptaan karakter jahat karena merasa dialah yang merasa sedih atau tersakiti. Atmosfer yang terbangun oleh latar benar-benar mampu menciptakan realitas kehidupan. Latar terbagi menjadi beberapa macam.

Pertama, latar tempat **yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan** keberadaan tokoh dan terjadinya peristiwa. Agar deskripsi tempat benar-benar real pengarang harus paham dengan medan sebagai contoh novelis Habiburrahman El-shirazy, sebelum menulis novel Bidadari Bermata bening atau Kembara Rindu ia terlebih dahulu tinggal di pesantren.

Dengan begitu ia tahu setiap sudut pesantren sehingga deskripsi lokasi benar-benar terasa nyata meskipun cerita benar-benar imajinasi. Kedua, latar waktu yaitu berkaitan dengan "kapan" terjadinya peristiwa, novel dengan kisah sejarah akan sangat penting memiliki latar yang akurat. Penggambaran latar harus disesuaikan dengan era dimana tokoh hidup karena tempat bukan sesuatu yang stagnan.

Ketiga, latar sosial-budaya adalah lingkungan dengan segala kegiatan sosial kemasyarakatannya ikut andil menentukan realitas cerita novel dengan kondisi sosial budaya pada zaman penjajahan berbeda dengan era modern. Pada masa penjajahan aura keterikatan dengan paksaan dan pressure mempengaruhi tingkat stress berbeda dengan era modern dengan kebebasan suasana, maka pengarang bebas menggambarannya sesuai keinginan.

Sudut pandang Sudut pandang biasa disebut point of view oleh stanton disebut sebagai literary device yaitu sebuah sarana cerita. Meski terlihat kurang penting sejatinya sudut pandang tetap merupakan bagian yang harus diperhitungkan kehadirannya dalam cerita, alih-alih menganggap enteng penggunaan sudut pandang, penggunaan sudut pandang yang tidak sesuai akan mengganggu keindahan cerita.

Sudut **pandang adalah cara pengarang** menyampaikan makna artistik karangannya agar

sampai kepada pembaca. Sudut pandang terdiri atas persona pertama, first-person, gaya "aku", second-person, gaya "kamu" dan persona ketiga, third-person, gaya "dia" jadi dari sudut pandang aku dan dia dengan berbagai variasinya (Nurgiyantoro 2019:339) Bahasa Nurgiyantoro(2019: 364) mengibaratkan bahasa dalam seni sastra sebagai cat.

Sebagaimana fungsi cat dengan berbagai warnanya sebagai ornamen yang mempercantik ruangan, begitupun bahasa yang digunakan dalam seni sastra adalah mempercantik komunikasi antara pengarang dan pembaca. Meskipun ciri khas dari prosa fiksi adalah konotatif dan cenderung emotif, bahasa yang disampaikan pengarang harus dapat ditafsirkan dengan baik oleh pembaca.

Penggunaan bahasa yang tepat sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembaca sekaligus sebagai menjadi pengenalan. Misalnya pengarang dengan karakteristik novel futuristik cenderung menggunakan istilah-istilah sains sedangkan pengarang dengan karakter novel detektif akan lebih banyak menggunakan bahasa kepolisian yang berkaitan dengan hukum dan penyelidikan Tokoh Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa tokoh merupakan penerjemahan dari tema yang dihadirkan dengan segala karakternya untuk mengantar pembaca menafsirkan seseorang dalam cerita itu sebagai yang 'pantas dipuja' atau 'pantas dihina'.

Keberadaan tokoh yang dicikhsakan dari pemunculan emotif dalam menghadapi berbagai konfliknya sehingga memunculkan like or dislike bagi pembaca yang pada akhirnya penafsiran pembaca membawa pada muara bahwa tokoh dalam cerita baik atau tidak baik. Pengarang harus benar-benar mampu menggambarkan citra tokoh se real mungkin yaitu mampu membawa tokoh agar benar-benar mampu hadir dalam dunia nyata sehingga seluk beluk tokoh mampu mewakili relevansi dalam kehidupan sebenarnya.

Tokoh yang sebenarnya hanya sebuah rekaan menjadi tokoh yang seolah benar-benar ada bahkan keberadaanya mampu menjadi panutan. Jika pembaca merasakan bahwa tokoh mampu dirasakan dalam diri pembaca maka hal inilah yang biasa disebut sebagai relevansi tokoh (Kenny dalam Nurgiyantoro 2019:257). Dalam berbagai sudut pandang tokoh dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu: Tokoh utama dan tokoh tambahan Perbedaan tokoh ini didasarkan pada sudut pandang peran dan pentingnya tokoh dalam jalannya cerita dimana tokoh utama (central character) merupakan tokoh yang menjadi bagian utama dan paling banyak diceritakan dalam jalannya cerita dan mampu mempengaruhi plot.

Sedangkan tokoh tambahan (peripheral character) merupakan tokoh yang muncul

sebagai pelengkap kisah tokoh utama yang biasanya tidak mempengaruhi plot. (Nurgiyantoro 2019:259) **Tokoh protagonis dan tokoh antagonis** Perbedaan tokoh ini didasarkan pada sudut pandang fungsi penampilan tokoh. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang digadang-gadang mampu menjadi harapan pembaca, sesuai dengan yang diinginkan pembaca dan mampu mewakili apa yang dirasakan pembaca. Tokoh protagonis sangat berperan dalam kategori fiksi yang menghadirkan tema si baik dan di jahat. keberhasilan pengarang dalam membentuk sifat tokoh adalah jika pembaca mampu menggandrungi tokoh baik dan membenci tokoh jahat meskipun dapat terjadi kemungkinan bahwa tokoh jahat berbuat menjadi baik dan sebaliknya.

Sedangkan tokoh antagonis hadir sebagai pembalikan karakter protagonis, tokoh ini digambarkan sebagai si jahat yang menyebabkan tokoh baik menjadi sengsara, penyebab konflik yang pada akhirnya tokoh antagonis mempunyai akhir yang tidak pasti. Jika tokoh antagonis diharapkan happy ending oleh pembaca, sebaliknya tokoh jahat bahkan teramat jahat diharapkan memiliki kisah yang sad ending oleh pembaca.

Tokoh sederhana dan tokoh bulat Perbedaan karakter tokoh didasarkan pada sudut pandang perwatakannya yaitu **tokoh sederhana (flat character)** yaitu tokoh yang karakternya tidak begitu terpengaruh oleh permasalahan yang dialaminya, konflik-konflik yang dilalui tidak membuatnya berubah sikap. Sedangkan **tokoh bulat (complex atau round character)** adalah tokoh yang karakternya mampu berubah karena permasalahan yang dihadapinya.

Konflik yang dialami tokoh mampu menjadi sebab berubahnya cara berpikir dan mempengaruhi cara tokoh mengambil keputusan. **Tokoh statis dan tokoh berkembang** Perbedaan berikutnya adalah didasarkan atas berkembang dan tidaknya karakter tokoh, dibedakan menjadi **tokoh statis (static character)** dan **tokoh berkembang (developing character)** tokoh statis merupakan tokoh yang melakoni satu kepribadian tertentu dari awal sampai akhir.

Karakter tokoh digambarkan secara stereotip karena melambangkan sikap manusia sebagai simbol moral. Misal ia digambarkan sebagai tokoh yang baik hati maka sampai akhir kisah tokoh tersebut tetap digambarkan sebagai tokoh baik hati sedangkan tokoh berkembang merupakan tokoh yang menampilkan beberapa kepribadian berbeda dalam satu kisah, disisi lain pernah menjadi tokoh yang baik namun diwaktu tertentu karena keadaan tokoh mampu menjadi tokoh jahat dan sebaliknya. Tokoh bulan mampu memberikan kejutan dalam cerita dengan karakter yang berbeda yang dimunculkan dalam setiap episod kehidupannya.

Nurgiyantoro (2019: 264-272). **Tokoh tipikal dan tokoh netral** Perbedaan karakter

tokoh didasarkan atas sudut pandang kemungkinan pencerminan tokoh dalam kehidupan nyata, terdiri atas tokoh tipikal (typical Character) yang menggambarkan tokoh sebagai tipe sosok tertentu, dengan perbuatan yang dilakoninya mampu mencerminkan tokoh dapat disebut sebagai label tertentu, misal seseorang yang sering mengajari kebaikan maka disebut sebagai seorang guru.

Sedangkan tokoh netral (neutral character) menggambarkan tokoh sebagai dirinya sendiri tanpa harus menyandang label siapapun, semata-mata dihadirkan untuk dirinya sendiri, tidak mewakili siapapun. Untuk menemukan karakter tokoh kita tidak serta merta mampu menemukannya dalam sebuah cerita, pengarang memiliki berbagai teknik pelukisan tokoh, diantaranya adalah: Teknik Ekspositori Pada Teknik ini tokoh digambarkan dengan cara memberikan penjelasan berupa deskripsi diri tokoh secara langsung.

Pengarang menguraikan sifat-sifat tokoh secara implisit dalam sebuah cerita sehingga pembaca dengan mudah menyimpulkan karakter tokoh tanpa harus menunggu cerita selesai. Teknik ini juga disebut sebagai teknik analitik. Teknik Dramatik Berbeda dengan teknik ekspositori, teknik dramatik merupakan Teknik penggambaran tokoh yang disajikan secara eksplisit, untuk memahami karakter tokoh pembaca harus memahami dari berbagai aspek, misal dari percakapan antar tokoh, tingkah laku tokoh, pikiran dan perasaan tokoh, psikologi tokoh, respon tokoh, pelukisan tokoh, dan lain-lain. Psikologi Sastra Selain unsur intrinsik terdapat unsur yang berada di luar teks sastra yang membangun cerita dari luar yaitu unsur ekstrinsik.

Yaitu unsur yang berada di luar teks yang secara tidak langsung memiliki peran dalam membangun organisme teks sastra (Nurgiyantoro 2019:30). Dengan kata lain terdapat unsur dari luar teks yang turut berperan serta mempengaruhi isi novel secara implisit. Pengaruh yang ditimbulkan oleh unsur diluar teks sastra langsung menyatu dalam isi novel sekaligus membangun corak novel tersebut sehingga membangun karakter dan aliran novel yang dihasilkan pengarang.

Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro (2019:31) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa unsur ekstrinsik dalam prosa sebagai berikut. Pertama, keadaan subjektivitas pengarang. Di dalamnya memuat sikap, keyakinan, dan pandangan hidup. Sikap dan cara pandang pengarang akan mempengaruhi arah yang ditulis pengarang.

Misalnya apakah cenderung beraliran Realisme yang menuangkan cerita dengan mengungkapkan sesuatu dengan apadanya lebih suka menggambarkan sisi baik saja, Naturalisme yang lebih suka mengungkapkan kondisi bukan hanya dari sisi positif saja namun juga dari sisi negatifnya secara berimbang atau Romantisme yang mengangkat

tema keindahan, menenangkan, penuh impian dan harapan atau corak aliran yang lain sebagai penciri khas karyanya. Kedua, biografi pengarang.

Sering kali cerita yang dituangkan dalam novel terinspirasi dari pengalaman pribadinya, dengan mengetahui biografi pengarang, pembaca akan mudah mengetahui alur berpikir dan pesan yang diinginkan oleh pengarang. Latar belakang pendidikan, agama, dan wawasan pengarang secara signifikan membentuk jalan pikiran pengarang dalam setiap karyanya. Ketiga, keadaan psikologi.

Kondisi psikis seseorang akan terekam dengan baik dalam munculnya gagasan, kreativitas dan pengambilan keputusan. Sebagai ilustrasi seseorang yang sering mengalami kekerasan fisik maupun psikis akan cenderung menulis tema tentang hal-hal bersifat traumatik sedangkan seseorang yang sering mengalami kegagalan dalam percintaan cenderung menunjukkan sikap anti-percintaan ilustrasi tersebut biasanya mengalir dalam karakter tulisannya.

Keempat, keadaan di lingkungan pengarang. Kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya di lingkungan pengarang turut membentuk corak tulisan. Seseorang yang hidup dalam kondisi peperangan cenderung akan menulis tentang perlawanan dan kemerdekaan begitu pula seseorang yang hidup pada kondisi ekonomi kurang baik akan menuangkan perjuangannya keluar dari keterpurukan dan bangkit menjadi pribadi lebih baik.

Empat unsur ekstrinsik tersebut mampu mempengaruhi kepribadian tokoh, alur, gaya penceritaan, sudut pandang, latar secara implisit dalam unsur intrinsik. Mempelajari masing-masing bagian dalam novel tidak bisa lepas dari keterkaitan ilmu satu sama lain yang sepertinya tidak berkorelasi namun sebenarnya sangat penting dipelajari seperti halnya mempelajari ilmu psikologi dalam karya sastra. Psikologi berasal dari kata Yunani Psyche yang berarti jiwa, dan Logos yang berarti ilmu.

Jadi psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson dalam Minderop 2016: 3). Perjalanan manusia tidak bisa lepas dari konflik psikologis, sastra dengan perwatakan tokohnya sebagai refleksi kehidupan manusia sangat kental dengan psikologi kepribadian, maka sebenarnya sastra tidak bisa dipisahkan dari kajian psikologis.

Menurut Endraswara dalam Minderop (2016:2) menyatakan bahwa sastra dan psikologi adalah bagian dari simbiosis yang memiliki kedudukan sama penting karena keduanya memiliki keterkaitan fungsi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individu. Keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama yaitu pengalaman manusia

sebagai bahan telaah, dengan demikian pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra. meski penelitian tentang psikologi sastra terus berkembang namun relatif lebih lambat dan cenderung stagnan.

Konsep mempelajari sastra bagi para psikolog dianggap tidak perlu karena mindset yang sudah terbangun seolah-olah psikologi berdiri sendiri tidak berhubungan dengan kesusastraan. Dan sebaliknya pada awalnya kajian kesusastraan dianggap tidak perlu memahami tentang kajian psikologis hingga secara sadar atau tidak tak bisa dipungkiri untuk mengkaji perwatakan setiap tokoh tidak bisa lepas dari analisis psikologis.

Dengan demikian teks sastra bukan hanya semata-mata merupakan teks yang menampilkan penokohan saja. Telaah psikologi dalam sastra melalui pendekatan psikologi diawali dengan menyajikan konsep dan teori sastra terlebih dahulu kemudian karakter tokoh yang berlatar belakang masalah psikologi harus diamati.

Mulai dari cara pengarang menampilkan cerminan psikologis tokoh, apakah dilihat dari segi gaya bahasa, telling, showing atukah sudut pandang (Minderop 2016:4). Pada ranah psikologi kepribadian sastra menjadi penelitian yang menarik untuk ditelaah karena didalamnya terdapat kajian yang melibatkan kepribadian para tokoh sekaligus pengarang dan pembaca.

Kajian sastra dalam kepribadian tokoh bukan lagi hanya membahas teks yang membosankan karena sekedar memahami karakter tokoh secara tekstual saja. Padahal di dalamnya mampu menyajikan pengarang, tokoh rekaan dan karakter pembaca sekaligus. Pengarang yang suka menampilkan karakter seputar detektif akan cenderung menulis kepribadian tokoh yang seirama dengan pemikirannya contoh Sir Arthur Conan Doyle yang terkenal sebagai pencipta karakter imajinatif Sherlock Holmes, tokoh imajinatif terkenal sepanjang masa.

Berprofesi sebagai seorang dokter dengan ketelitian dan perhitungan yang sangat matang adalah karakternya, tak heran penggambaran perwatakan disetiap karyanyapun senada dengan novel karyanya. Penikmat novelnya pun biasanya pembaca dengan karakter kepribadian seirama menyukai ketelitian. Dari analogi sederhana ini bisa kita lihat bahwa penyajian kepribadian tokoh melalui karya sastra saling bersimbiosis dalam menciptakan hubungan psikologi dan sastra.

Setiap orang memiliki karakter bawaan yang menandainya kemampuan beradaptasi, cara berfikir, perasaan dan mengambil keputusan terhadap lingkungan inilah yang disebut kepribadian (Santrock dalam Minderop 2016: 5). Pada dasarnya setiap yang dilakukan manusia lebih dipengaruhi pada alam bawah sadar (unconscious mind)

daripada alam sadar (conscious).

Alam bawah sadar merupakan sumber motivasi untuk melakukan segala hal seperti insting dan nafsu alam bawah sadar diibaratkan sebuah gunung es, banyak hal yang dikumpulkan oleh bawah sadar seperti emosi, kenangan, amarah, trauma dan yang lain yang tidak bisa dimunculkan oleh alam sadar tersimpan semuanya di alam bawah sadar. Alam bawah sadar merupakan kunci untuk memahami kepribadian seseorang (Freud dalam Zaviera 2020: 91).

Pada hakikatnya karya seni juga termasuk manifestasi dari alam bawah sadar pengarang untuk mengekspresikan imajinasi pengarang untuk menciptakan perwatakan tokoh yang sombong, plin-plan, empati dll. Proses terjadinya karya sastra melalui beberapa tahap yaitu tahap alam bawah sadar (Unconscious) yaitu berupa ide-ide atau imajinasi kemudian dalam situasi setengah sadar (Subconscious) yaitu gambaran abstrak tentang gagasan karangan dan alam sadar (Conscious) konkretisasi gagasan dalam bentuk tulisan.

Demikianlah bahwa penelitian psikologi dalam sastra sangat penting untuk mengetahui alur kepribadian tokoh dengan semua hal yang melatarbelakanginya. Psikoanalisis Sigmund Freud Sigmund Freud merupakan seorang ilmuwan kelahiran Freiberg, sebuah kota kecil di Moravia yang saat itu masih masuk dalam kekaisaran Austria-Hongaria yang sekarang masuk Republik Ceko. Pria yang lahir pada tanggal 6 Mei 1856 ini masuk daftar 100 tokoh paling penting pada abad ke-20 sebagai penemu psikoanalisis.

Kebijakannya dalam mengambil keputusan dibidang kedokteran jiwa sangat kontroversial karena teori psikoanalisisnya mampu memberikan pandangan baru tentang bagaimana mengobati pasien yang mengalami histeria pada pasien dengan gangguan psikis. Teori ini tidak muncul begitu saja, Freud menganalisis dan mengujinya dari praktik yang ia lakukan, dari pengujian berulang dan keberhasilannya maka Freud sendiri yang memberi nama teorinya sebagai psikoanalisis pada tahun 1896.

Puluhan tahun Freud menerapkan teorinya dan bekerja sendirian karena saat itu teman-teman dokternya mengalami kesulitan secara finansial untuk mampu bekerja sendirian, melalui beberapa revisi di beberapa periode akhirnya mulai tahun 1906 psikoanalisis mulai dikenal di luar negeri mula-mula di Swiss kemudian di Toronto, London, Berlin, Amerika, dan Inggris. Dalam mengembangkan teori ini Freud mengalami tiga periode.

Periode pertama yaitu tahun 1895-1905 yang disebut sebagai periode terbentuknya teori psikoanalisis didalamnya merupakan titik awal penemuan Freud yang sangat fundamental. Freud menyimpulkan bahwa kehidupan manusia berjalan berdasarkan

ketidaksadaran psikis. Pada periode ini Freud mengembangkan prinsip konstansi (the principle of constancy), prinsip kesenangan (the pleasure of principle) dan prinsip realitas (the reality principle)(Bertens 2016:32).

Dalam prinsip konstansi ini menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu psikis seseorang akan cenderung mempertahankan diri (defence) untuk menurunkan ketegangan yaitu jika terjadi suatu konflik. Sedangkan prinsip kesenangan merupakan cara seseorang untuk menjamin kelangsungan jenis (conservation of species) namun disisi lain naluri manusia juga tetap ingin mempertahankan kelangsungan individu.

Pada fase ini keinginan seseorang cenderung lebih merujuk pada bagaimana tetap mampu mendapatkan kesenangan pada dirinya dengan cara menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disenanginya. Pada kenyataannya keinginan untuk terus mendapatkan kesenangannya akan bertemu pada titik bahwa ada hal-hal yang menyebabkan tidak semua keinginan dapat tercapai sehingga harus menagguhkan keinginannya dan memilih opsi lain yang lebih logis hal inilah yang disebut prinsip realitas.

Pada periode pertama ini Freud juga membahas tentang teori seksualitas yang didalamnya membahas tiga hal yaitu tentang kelainan-kelainan seksual, seksualitas masa anak dan perubahan-perubahan dalam masa pubertas, ia menyatakan bahwa seks bukan hanya tentang genital melainkan dipengaruhi banyak hal. Kompleksnya kecenderungan seksual ini yang mampu mempengaruhi orientasi psikis seseorang sehingga dalam menentukan cara berpikir dan bertindak.

Periode kedua (1905-1920) yaitu pendalaman teori psikoanalisis, pada periode ini Freud melakukan hipotesis pada bagaimana kompleksnya seksualitas yang mempengaruhi pola psikis lebih sering terbentuk pada masa kanak-kanak. Kehidupan psikis yang normal pada anak membawa kecenderungan berpikir normal pula sedangkan kehidupan psikis anak yang cenderung terpengaruhi oleh kondisi berbeda maka akan menimbulkan kondisi yang berbeda pula. Misalnya masa kanak-kanak yang dipengaruhi oleh adat.

Kebiasaan yang dilakukan berulang akan menimbulkan kecenderungan bersikap seperti yang dialaminya sehingga akan menjadikan pola berbeda dari kondisi normal. Periode ketiga (1920-1939) yaitu periode revisi teori psikoanalisis. Pada periode ini berdasarkan analisisnya yang mendalam terhadap pasien-pasiennya berdasarkan susunan psikis sadar-prasadar Freud merumuskan struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego dan superego yang ketiganya merupakan penanda kehidupan psikis.

Struktur kepribadian Freud dijelaskan sebagai berikut: Id/Es (aspek biologis) Pada saat lahir sistem saraf manusia mempunyai karakter sangat peka terhadap kebutuhannya. Salah satu saraf yang bertugas menerjemahkan kebutuhan daya-daya motivasional dalam bahasa Jerman disebut Triebe yang dapat diterjemahkan sebagai insting atau nafsu (Zaviera 2007:93). Insting-insting biologis inilah yang kemudian memunculkan berbagai hasrat sehingga mendorong untuk menggerakkan tingkah laku.

Id sangat berkaitan erat dengan cara kerja pleasure principal yaitu bagaimana mampu memenuhi kesenangan sekaligus tidak menyukai ketidaksenangan sehingga Id akan melakukan apapun agar mampu mencapai kesenangan tersebut. Pada saat saraf memberikan sinyal berupa perintah untuk memenuhi keinginan maka Id memenuhinya melalui dua dorongan dasar utama yaitu dorongan seksual dan dorongan agresi.

Dengan dorongan seksual sehingga terkesan bahwa Id adalah sesuatu yang buruk dalam diri manusia, pernyataan tersebut tidak sepenuhnya benar karena dorongan seksualitas jika diarahkan secara positif sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan proses prokreasi manusia jika diarahkan dengan benar maka akan mengarah kepada dewasa yang penuh rasa cinta, ketulusan yang dibutuhkan. Sebaliknya pada pribadi yang kurang matang akan berwujud menjadi nafsu yang tidak terkendali.

Begitu pula dorongan agresifitas bukanlah hal yang buruk. Agresifitas dibutuhkan untuk bertahan (defense) pada diri atau memberi pertahanan untuk orang lain. Dengan mekanisme pertahanan ini memungkinkan seseorang mampu melindungi diri dari kemungkinan buruk insting kehevanan. Id menguasai kawasan Eros dan Thanatos yaitu kawasan yang bertanggung jawab terbentuknya lapisan psikis paling mendalam.

Naluri-naluri bawaan dalam kawasan lapisan psikis merupakan bahan dasar yang paling berkuasa mengendalikan keinginan. Freud menyebutnya proses primer. Bayi yang baru lahir hanya memiliki Id saja, pada saat bayi merasa lapar maka akan menangis sekenjang-kenjangnya agar keinginannya terpenuhi. Bayi tidak tahu apa yang diinginkan dalam perspektif orang dewasa, tangisan bayi ini sebenarnya sebuah proses primer pada proses biologis yang kemudian diterjemahkan oleh saraf tak sadar dalam bentuk kebutuhan, bahkan Freudian (sebutan untuk penganut teori Freud) menyatakan bahwa refleks bayi yang menangis pada saat dia lapar merupakan Id murni yaitu representasi kebutuhan-kebutuhan biologis karena menangis merupakan cara bayi mengekspresikan efek rangsang dari rasa lapar dengan tingkat kepekaan yang sangat tinggi tanpa mendapatkan perintah atau melihat contoh terlebih dahulu.

Stimulus saraf akan semakin terasah jika tangisan bayi belum juga mendapat respon dan bayi akan menangis sekenjang-kenjangnya hingga mendapatkan respon sesuai

yang diinginkan. Yang dilakukan bayi tersebut semacam trial and error dalam stimulus sarafnya, Ketika dengan menangis sekuat-kuatnya dia mendapatkan apa yang dia lakukan maka dia akan mengulangnya lagi, namun jika dia tidak berhasil mendapatkan **apa yang dia inginkan** maka saraf yang dikuasai oleh Id akan memberikan perintah untuk mencari cara lain. Keberhasilan mendapatkan respon ini akan ia tiru untuk memenuhi keinginannya dan begitu seterusnya.

Karakter Id yang menolak ketidaksenangan akan terus menguasai alam bawah sadar. Keberadaan Id yang muncul dari alam bawah sadar membuatnya terputus dari keterkaitan dengan realitas dengan kata lain Id mengesampingkan realitas, sebagai penguasa mutlak dari saraf Id benar-benar menginginkan kesenangan, kenikmatan, dan menolak ketidaknyamanan.

Id diibaratkan sebagai raja yang secara absolut memberikan perintah dan harus dituruti dan marah saat perintahnya ditolak dan diabaikan. Dalam perjalanannya mengedepankan kenyamanan dan menolak ketidaknyamanan Id akan menemui sebuah keadaan bahwa apa yang diinginkan tidak selalu terpenuhi sehingga Id terpaksa harus beradaptasi dengan sebuah realitas maka akan terbentuk struktur baru sebagai perdana menteri yang bertugas menyeimbangkan ekspektasi dengan kenyataan yang disebut Ego.

Ego/Das Ich (aspek rasional) Impuls sosial dan seksual yang direpresentasikan oleh Id akan dimanifestasikan dalam bentuk kesadaran terhadap ketercapaian keinginan sampai pada titik tertentu. Ego (aku) berfungsi untuk mengendalikan kondisi internal dengan kondisi eksternal, objek yang ingin dicapai oleh Id akan bekerja memperlihatkan hal-hal rasional sehingga akal mampu menerjemahkan bahwa keinginan dan kesenangan yang dikirimkan oleh Id menjadi logis atau tidak logis untuk dilakukan.

Berbeda dengan Id yang bekerja pada alam bawah sadar, Ego sepenuhnya dibawah pengaruh alam sadar manusia. Ego bertugas memperlihatkan realitas adanya moral, untung-rugi, baik-buruk dalam wujud penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Agresivitas yang tinggi pada Id akan berbahaya jika tidak dikendalikan, maka Ego menjadi alarm yang sewaktu-waktu menghentikannya jika telah melampaui batas rasional, sebagai contoh pada saat mengantuk di dalam kelas naluri Id akan memerintahkan untuk keluar kelas untuk membeli kopi, namun karena tidak etis meninggalkan kelas pada saat ujian maka siswa tersebut menunda hingga ujian selesai.

Freud menyebut Ego sebagai persepsi lahiriah dengan mekanisme bertahan (defense mechanism) Ego mempertahankan prinsip untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri **dan menjamin penyesuaian dengan** lingkungan yang ada disekitarnya. Ego

mengontrol apa yang masuk dalam kesadaran dan apa yang akan diperbuatnya (Bertens 2016:33). Ego bekerja dengan cara memecahkan konflik yang muncul dengan realitas dan konflik yang muncul dengan keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain.

Dalam hal ini Ego akan mengumpulkan hipotesis yang berasal dari ingatan-ingatan yang terhubung antara keinginan dan kenyataan Ego akan mencatat apapun yang memuluskan keinginannya sekaligus apapun yang menghalangi keinginannya. misalnya larangan dari luar, aturan dan tekanan, pengaruh orang tua, pujian, hukuman dll akan mengarah pada pembentukan kepribadian.

Setiadi dalam bukunya Dinamika Kepribadian: Gangguan dan Terapinya halaman 18-20 mengklasifikasikan tiga fungsi Ego. Pertama, Reality Testing yaitu fungsi vital yang hanya dimiliki oleh Ego dan tidak dimiliki oleh Id dan Superego yaitu mampu mempersepsi realitas kemudian menyesuaikan diri sedemikian rupa agar mampu menguasai (mastery) realitas tersebut.

indicator kepribadian sehat adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan realitas sedangkan kepribadian yang kurang sehat ditandai dengan menurunnya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas. Contoh yang dialami oleh penderita Schizoprenia, kemampuannya menyesuaikan diri dengan realitas dianggap bahwa penderita penyakit ini telah terputus kontakannya dengan realitas. Kedua, Identity merupakan perangkat dasar yang memperkuat kepribadiannya.

Identity dianggap sebagai fondasi awal kepribadian yang terbentuk sejak awal kehidupan yang terus berfase yang terus berkembang dalam kehidupan. Berawal dari interaksi individu dengan orang-orang yang ada disekitarnya khususnya orang-orang penting dalam kehidupannya misalnya dengan anggota keluarga. Melalui interaksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya seseorang akan mulai mengenali jati sendiri sehingga ia tahu batasan mana aku ("I") dan mana bukan aku ("not I") yang kemudian membentuk a sense of "I-ness" (rasa ke-aku-an) yang menjadi fondasi self (kepribadian) inilah yang disebut identitas.

Ketiga, Defense Mechanism adalah sebuah bentuk usaha dalam membentuk mekanisme pertahanan diri dari realitas sosial yang penuh ketidakpastian agar mampu tetap seimbang. Freud menyebutkan bahwa individu memiliki defense mechanism yang matang jika menggunakan defense mechanism secara terarah sebaliknya individu yang kurang matang (primitif/archaic) akan menggunakan defense mechanism tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Superego/ Das Ueber Ich (aspek sosial atau moral) Superego terbentuk melalui

internalisasi (internalization) artinya larangan, perintah, hukuman yang berasal dari luar misal dari orang tua, guru yang kemudian di kelola sedemikian rupa sehingga perintah, larangan, dan hukuman yang tadinya dianggap asing akan diterjemahkan oleh Superego sebagai nilai-nilai yang membentuk hati nurani/moral (Bertens 2016:36).

Melakukan pertimbangan akibat dari perbuatan sebelumnya atau muncul rasa bersalah bahkan menyesal setelah melakukan sesuatu yang tidak sesuai bahkan memunculkan sesuatu yang emosional merupakan bentuk representasi penyerapan nilai dalam kepribadian. Superego bertugas sebagai polisi untuk diri sendiri bahwa jika dalam sebuah komunitas ada pelanggar hukum pasti akan ditangkap polisi, dengan mengetahui konsekuensi maka individu akan mencegah diri sendiri **untuk melakukan Tindakan yang** melawan hukum.

Superego akan terus berupaya mengontrol hati Nurani dengan cara mengolah hipotesis yang dilakukan Ego agar yang dilakukan individu tidak melanggar norma apapun. Superego akan terus mengawasi individu agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianggap benar dengan cara mengesampingkan Ego. **Superego memiliki dua sisi pertama yaitu nurani (conscience) yang** muncul dari hasil internalisasi peringatan dan hukuman.

Ego ideal muncul dari pujian-pujian dan dan contoh-contoh positif yang didapatkan dari sosok berpengaruh dalam kehidupan individu keduanya kontradiktif dengan apa yang muncul pada Id (Zaviera 2020:94). Superego lahir dari alam bawah sadar, alam prasadar dan alam sadar. Contoh sederhana suatu hari Putra merasa lapar maka Id memerintahkan untuk makan agar mendapatkan rasa kenyang.

Kemudian diolah oleh Ego untuk memilih makanan paling enak sekaligus ada di tempat yang berkelas dengan harga mahal namun Superego memberi penjelasan bahwa uang yang di miliki tidak cukup untuk membeli makanan dengan harga mahal dan tempat berkelas akhirnya memutuskan untuk membeli di kantin Bu Ovie yang terkenal dengan masakan enak namun harga terjangkau di kantong Putra meskipun di tempat yang biasa saja. Keseimbangan ketiganya disebut sebagai dinamika kepribadian Freud.

Dinamika **Id, Ego dan Superego** Struktur kepribadian dikatakan dinamis jika ketiganya (Id, Ego dan Superego) memiliki saling keterkaitan yang positif. Menurut Arif (2011:22) Dinamika kepribadian terbagi menjadi dua yaitu Kepribadian Sehat dan kepribadian yang terganggu. Kepribadian sehat adalah kondisi dimana **antara Id, Ego dan Superego** bertalian secara harmonis.

Terdapat dialektika pada saat Id menekan dengan keinginannya kemudian Ego

meminimalisir konflik akibat Id dan Superego meningkatkan sublimasi secara terus menerus untuk menyempurnakan pencapaian kenikmatan dalam dialektikanya sebagai contoh pada awalnya seseorang makan daging hanya untuk memenuhi rasa lapar saja namun pada fase tertentu individu menikmati daging untuk memenuhi unsur estetika melalui penyajian, tekstur daging dan cara mengolahnya.

Kepribadian terganggu merupakan ketidakharmonisan **antara Id, Ego dan Superego** dimana terdapat konflik antara ketiganya, sublimasi sulit terjadi karena ada ketidakpuasan yang berulang sehingga menimbulkan konflik untuk mencapai keinginan. Individu dengan kepribadian terganggu sulit untuk mendapatkan kepuasan karena yang diinginkan tidak disesuaikan dengan realitas.

Contoh seseorang dengan penghasilan pas-pasan namun memiliki gaya hidup seperti orang kaya, ia harus membayar jauh lebih mahal untuk memenuhi gengsi sehingga rela berhutang. Efek dari keinginan untuk mewujudkan sesuatu diluar realitas inilah yang menimbulkan konflik berujung pada kecemasan, penyesalan bahkan keinginan untuk mati.

Pengkajian kepribadian tokoh dalam **novel Janji karya Tere Liye** akan dianalisis dari cara tokoh mengambil keputusan. Dari teori psikoanalisis Freud dapat diketahui bahwa dalam setiap mengambil keputusan selalu dipengaruhi tiga hal yaitu Id sebagai unsur biologis yang mempengaruhi sistem saraf alam bawah sadar tokoh, Ego yang merancang keputusan tokoh lebih rasional dan disesuaikan dengan kenyataan atau Superego yang merupakan perwujudan psikis dan biologis yang di adaptasi dari lingkungan masyarakat.

Di setiap dialog, pernyataan, suasana yang meliputi sikap tokoh dalam mengambil keputusan akan dijadikan dasar untuk menentukan dominasi tokoh apakah lebih cenderung mengikuti hasrat biologisnya (Id), menyesuaikan dengan kondisi yang ada (Ego) atau menguasai situasi untuk mampu mengendalikan diri dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ditimbulkan atau yang menyimpannya apakah berdasarkan keinginan atau kebutuhan (Superego) Berikut sebuah ilustrasi struktur kepribadian Freud dalam bentuk sebuah gambar: Gambar 2.1

dinamika Kepribadian Freud Gambar sepenuhnya hak cipta milik google search Dari ilustrasi tersebut digambarkan bahwa bagian berwarna biru gelap merupakan kondisi alam bawah sadar berada dibawah garis putih ini menjelaskan bahwa alam bawah sadar (unconscious) lebih banyak mendominasi pikiran manusia baik berupa memori, ingatan maupun hipotesis dari semua yang pernah dilakukan individu. Id dan Superego lebih banyak **dikendalikan oleh alam bawah sadar.**

Sedangkan Ego merupakan bagian yang tidak dipengaruhi alam bawah sadar dan alam prasadar dengan ditandai bagian warna biru terang dan bagian berwarna putih. Dengan garis berada di tengah yang membagi **antara Id, Ego dan Superego** menggambarkan bahwa Ego yang mendominasi sebagian pemikiran yang dipengaruhi **oleh alam bawah sadar** dan alam sadar. Sedangkan Superego menjadi karakter paling dominan dalam menentukan karakter individu secara utuh.

Setiap individu memiliki karakter berbeda tergantung faktor pembentuk dan kondisi yang dialaminya, banyak hal yang melatarbelakangi kehidupan baik berupa faktor internal dan eksternal. Kemampuan individu untuk menginternalisasi setiap nilai yang didapatnya sangat mempengaruhi karakter utama seseorang. Semakin baik kemampuan tersebut maka semakin tinggi karakter Superego muncul, namun semakin rendah kemampuan menginternalisasi faktor pembentuk karakter maka Id menjadi yang paling dominan. Sedangkan Ego menjadi pen jembatan **antara Id dan Superego** tetap seimbang.

Karya sastra **tidak bisa dipisahkan dari** realitas dan imajinasi, keduanya saling berkait. Sastra menciptakan imajinasi begitupun imaji menciptakan sastra. Novel **sebagai salah satu bentuk karya sastra** memiliki sisi yang unik untuk dibahas dari sisi manapun terutama dari unsur pembangunnya. Tokoh dalam novel dapat dikaji dari berbagai konteks salah satunya berdasarkan ilmu psikologi mengingat kejenuhan akan muncul jika pembahasan tokoh dalam novel hanya sebatas konsep tekstual saja. Membahas novel dari ranah psikologi sastra menjadi semakin menarik dan memunculkan kreativitas baru dalam ranah analisis sastra.

bukan hanya konteks penokohan secara umum namun dikaitkan dengan ranah keilmuan lain akan memunculkan pembahasan yang lebih pragmatis salah satunya dikaji dalam perspektif analisis kepribadian yakni menggunakan teori psikoanalisis Freud. Implikasi psikoanalisis Freud yaitu Id **sebagai aspek biologis, Ego** sebagai aspek rasional, dan Superego sebagai aspek moral/sosial dalam membangun kejiwaan tokoh yang dijabarkan dalam bentuk sebuah deskripsi pembahasan berdasarkan hasil analisis.

BAB III METODE PENELITIAN Suatu penelitian memerlukan metode untuk mempermudah kerja peneliti. Metode diperlukan agar dapat mengupas objek kajian secara teliti. Sedangkan pengertian metode penelitian adalah **cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu** (Sugiyono, 2019: 2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah **deskriptif kualitatif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena,** bukan berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar-variabel.

Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka, tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi laporan (Aminuddin, 1990:16) A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 1.

Pendekatan Penelitian Pendekatan penelitian menentukan esensi dari sebuah penelitian, dengan menggunakan pendekatan penelitian yang sesuai akan mempermudah peneliti pada saat di mulainya menentukan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Pendekatan yang dilakukan haruslah selaras dengan yang dibutuhkan pada saat mengadakan penelitian pendekatan yang sesuai menjadikan penelitian lebih konsisten dan terarah. Siswanto (dalam Teresia, 2019: 25) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian adalah cara pandang terhadap objek sebagai penentu arah penelitian. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa pendekatan merupakan alat untuk menangkap realitas atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis.

Penggunaan pendekatan yang tepat dapat menghindarkan peneliti dari cara kerja yang tidak terarah dan spekulatif. Penggunaan pendekatan yang benar akan menghasilkan penelitian yang terjamin kualitas kepercayaan (reliabelitas) dan keabsahannya (validitas). Sebuah penelitian disebut valid jika di dalamnya didukung fakta yang dapat dibuktikan secara empiris, penggunaan data yang akurat, dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca dan menemukan makna simbolik pada objek penelitian yang relevan sesuai dengan konteks yang dibutuhkan sehingga memunculkan makna dan interpretasi yang tepat dan akurat.

Sedangkan reliabel adalah keandalan alat ukur artinya dalam sebuah penelitian, yaitu pada saat diadakan pengujian berulang pada waktu yang berbeda oleh peneliti yang berbeda dengan menggunakan alat ukur yang sama tetap mendapatkan hasil yang relatif konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan secara metodologis lebih menekankan pada cara mengumpulkan, memproses, menganalisis, serta menginterpretasi data.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mencari dan menemukan mengumpulkan data yang berupa kata, frasa, kalimat atau simbol yang relevan (bukan berupa angka) kemudian dianalisis agar dapat diinterpretasikan dan hasil interpretasi tersebut mampu mendeskripsikan Id, Ego dan Super ego dalam novel Janji karya Tere Liye.

Pendekatan secara teoritis lebih menekankan pada cara yang sesuai dan diakui dalam kajian ilmu tertentu dalam hal ini untuk menemukan konteks yang terdapat dalam pengolahan objek. Secara teoritis penelitian ini menggunakan pendekatan teori

psikoanalisis Sigmund Freud . Penggunaan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud adalah untuk menemukan Id, Ego dan Super ego dalam novel Janji karya Tere Liye.

Terdapat beberapa macam metode dalam penelitian yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2020:13) merupakan metode penelitian dengan desain penelitian dengan spesifikasi sistematis, terencana, dan terstruktur berlandaskan pada filsafat positivisme.

Digunakan untuk meneliti sampel pada populasi tertentu dengan teknik pengambilan sampel secara random dalam bentuk angka kemudian hasil pengambilan data dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Sedangkan menurut Sugiyono (2020:2013) bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan landasan filsafat untuk meneliti kondisi ilmiah (eksperimen).

Dengan peneliti sebagai instrumen utamanya. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis sekaligus mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan aktivitas sosial, sikap, dan persepsi orang baik secara individu maupun kelompok.

Metode kualitatif mengeksplorasi secara detail informasi dari data yang didapat di lapangan dengan cara menjelaskan mengapa sebuah fenomena terjadi dan alasannya. Penelitian kualitatif yang bertujuan memaparkan objek penelitian secara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa bukan dalam bentuk angka. Hal ini selaras dengan pendapat Sugiyono (2019: 18) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan pengertian dari penelitian kualitatif, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Lebih tepatnya jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berupaya mengkaji psikoanalisis Sigmund Freud berupa karakter Id, Ego dan Super ego pada tokoh utama dalam novel Janji karya Tere Liye.

Analisis yaitu melakukan penafsiran pada hasil temuan data dari sudut fungsi atau peran, kaitannya dengan unsur lain. Jenis Penelitian Jenis penelitian dapat dibagi berdasarkan karakteristik fenomena maupun kelompoknya. Terdapat dua jenis penelitian yaitu deskriptif dan eksperimental. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2020:29) merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian

dengan jenis deskriptif dapat menggunakan beberapa metode seperti survei, observasi, wawancara maupun studi kasus.

Penelitian deskriptif tidak menitikberatkan hubungan kausalitas melainkan memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk mampu lebih luas mengkaji sebuah objek. Sedangkan penelitian eksperimental menurut Sugiyono(2020:72) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Merupakan metode yang dimana peneliti memanipulasi variabel untuk sampai pada sebuah kesimpulan atau penemuan berdasarkan uji hipotesis sebagai fokus utama penelitian yang memungkinkan mampu menghubungkan kausalitas. Dalam penelitian eksperimental biasanya menggunakan metode eksperimen seperti eksperimen semu, studi subyek tunggal, studi korelasi dll.

Dilihat dari karakteristik penelitian, untuk mengkaji teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu berupa Id, Ego, dan Superego pada tokoh utama Bahar Safar dalam novel Janji karya Tere Liye, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif lebih tepatnya jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berupaya menganalisis serta mendeskripsikan Id, Ego dan Super ego dalam novel Janji karya Tere Liye berdasarkan data berupa kata, frasa, kalimat maupun paragraf bukan berupa angka dengan tujuan untuk menggambarkan karakteristik fenomena objek tanpa menekankan hubungan kausalitas.

Objek Penelitian Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pembicaraan. Dengan kata lain objek penelitian, merupakan hal yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Objek inilah yang nantinya dikaji berdasarkan teori yang ada. Objek penelitian ini adalah aspek kepribadian berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu Id, Ego, dan Superego pada tokoh utama Bahar Safar dalam novel Janji karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Bandung, cetakan pertama Juli, 2021.

Dalam hal ini adalah sikap, respon, pengambilan keputusan terhadap segala sesuatu yang dialami oleh tokoh baik berupa dialog maupun alur peristiwa yang dialami oleh tokoh yang menunjukkan karakteristik C. Data dan Sumber Data 1. Data Data merupakan kumpulan fakta-fakta yang diolah oleh ilmuwan menjadi sesuatu yang bermakna. Data dalam penelitian merupakan bahan dasar atau bahan baku utama untuk menjelaskan suatu fenomena (Zaim 2014: 74).

Data menjadi bagian yang penting untuk merumuskan pola yang jelas, tanpa data

penelitian tidak dapat dilaksanakan karena data menggambarkan wujud simbol, angka, huruf, ukuran, kondisi, atau variabel tertentu yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah informasi. Data yang baik dalam sebuah penelitian haruslah merupakan data yang relevan artinya, faktual sesuai waktu dan tempat, dan kondisi pada saat pengambilannya.

Objektif, tidak memuat rekayasa atau unsur subjektivitas dan unsur kepentingan. Berikutnya, data harus representatif yaitu mampu mewakili kebutuhan dan dapat diaplikasikan dalam penelitian. Tidak kalah penting data juga harus memiliki tingkat kesalahan baku (standard error) yang kecil agar sah (valid) dan dapat dipercaya (reliabel).

Data dalam sebuah kajian ilmiah berfungsi sebagai pembuktian fakta empiris. Dalam penelitian data dibedakan menjadi dua macam yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif, yaitu data berupa angka atau data kuantitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2020:23). Asas filsafat positivisme dalam data kuantitatif menjadi dasar data kuantitatif dengan alat pengumpul data berupa angka yang diberikan skoring dan bobot kemudian diukur berdasarkan rentang atau interval. Teknik analisis data menggunakan statistik untuk mendapatkan hasil temuan dan uji hipotesis.

Data kualitatif merupakan data berupa kalimat, kata atau gambar (Sugiyono, 2020:23). Menganut asas filsafat positifisme maka data kualitatif juga disebut data artistik karena data yang didapatkan adalah data yang cenderung kurang terpola dan bersifat naturalistik yaitu bersifat alamiah dan apa adanya.

Karena penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan wujud data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa atau kalimat yang relevan dalam kajian teori psikonalisis untuk mendeskripsikan Id, Ego, dan Superego dalam novel Janji karya Tere Liye. Sumber Data Sumber data menunjukkan dari mana asal data yang digunakan dalam penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip dan lain-lain. berdasarkan sumbernya data dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut. Sumber Data Primer Menurut Sugiyono (2020:193) data primer merupakan Sumber data primer atau sumber data utama adalah sumber data yang didapat secara langsung oleh pengumpul tanpa melalui perantara. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data secara langsung baik secara individu maupun kelompok, lisan maupun tulis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, kalimat, ekspresi,

suasana, dan percakapan yang terdapat dalam novel Janji karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Bandung, cetakan pertama Juli, 2021. Sumber Data Sekunder Menurut Moleong(2005: 159) data sekunder merupakan data tambahan yang berupa buku, majalah, Tabloid, arsip, atau dokumen pribadi yang tidak secara langsung diperoleh dari sumbernya, dapat berupa teori, pengembangan, dan hipotesis yang ditulis oleh orang lain yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Meskipun bukan data utama, data sekunder tidak dapat diabaikan karena data sekunder merupakan data pendukung yang berfungsi saling melengkapi data primer. Sumber data sekunder atau sumber data kedua dalam penelitian ini yaitu data yang bersumber dari buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang relevan yang menjadi objek penelitian diantaranya adalah buku karya K.

Bertens berjudul Psikoanalisis Sigmund Freud dan Teori Pengkajian Fiksi karya Burhan Nurgiyantoro dll. D. Teknik pengumpulan data Menurut Sugiyono(2020:104) teknik pengumpulan data merupakan bagian paling penting dalam sebuah penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai akan menghasilkan proses analisis data yang standar.

Pengambilan data yang tidak sesuai akan menyebabkan data yang diambil tidak sesuai standar yang ditetapkan. Peneliti mencatat, mencermati sumber data sebagai bahan kajian dalam analisis data. Selanjutnya teknik pengumpulan data menurut Sugiyono(2020:193-330) dapat dilakukan dengan cara wawancara, kuesioner, observasi, dokumentasi, dan triangulasi.

Wawancara merupakan teknik pengambilan data dengan cara mencari data secara langsung dari responden dalam jumlah kecil baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Langsung dalam hal ini dapat dilakukan dalam bentuk tatap muka maupun melalui alat komunikasi. Wawancara biasanya dilakukan sebagai tahap awal untuk menemukan data yang ingin diteliti.

Kuesioner atau biasa disebut angket adalah data yang didapatkan dalam bentuk daftar pertanyaan untuk dijawab secara langsung oleh responden. Metode ini sesuai untuk mendapatkan jawaban responden dalam jumlah besar. Biasanya setiap pertanyaan mempunyai kategori bobot masing-masing untuk dilakukan skoring berdasarkan jumlah jawaban atau alasannya.

Observasi atau pengamatan adalah sebuah metode pengambilan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, biasanya berupa fenomena, proses kerja, perilaku manusia, dan gejala alam. Metode ini dapat dilakukan

untuk mengambil data dalam jumlah kecil hingga sedang. Meskipun memungkinkan dapat dilakukan untuk responden dalam jumlah besar namun membutuhkan rentang waktu lebih lama.

Dokumentasi, merupakan cara pengambilan data dengan menganalisis fakta berupa catatan peristiwa, gambar, diagram atau karya monumental yang sudah ada. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan untuk melengkapi observasi dan wawancara namun tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti. Dokumentasi sangat membantu untuk menjangkau data-data dari masa lalu.

Triangulasi merupakan penggabungan dari berbagai metode tersebut, seluruh data yang diambil dari berbagai teknik pengambilan data akan disilangkan kemudian diambil data paling valid dan faktual untuk menentukan sebuah kesimpulan. Triangulasi berguna untuk mengumpulkan data dari berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga tingkat kevalidan data akan semakin tinggi apalagi dalam penelitian kualitatif teknik ini mampu meminimalisasi unsur subjektivitas peneliti sehingga data lebih akurat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan metode baca dan catat, dalam hal ini peneliti membaca berulang-ulang novel Janji karya Tere Liye. dengan teknik membaca berulang-ulang tersebut peneliti mendapatkan pemahaman dari data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang didapat dari hasil membaca secara cermat dicatat kemudian data tersebut dinyatakan sebagai data penelitian.

Keabsahan Data Data yang dikaitkan sah (valid) jika memiliki konsistensi dan kesinambungan. Untuk menguji keabsahan data suatu penelitian diperlukan uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan validitas semantis, yakni dengan cara mengamati data-data yang berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mempunyai makna sesuai dengan kepribadian tokoh utama. Kemudian, data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli dalam bidangnya (expert judgement) dalam hal ini yaitu dosen pembimbing I, Dr.

Andri Pitoyo, M. Pd. dan dosen pembimbing II yaitu Dr. Subardi Agan, M. Pd. Reliabilitas data dapat diperoleh dengan menggunakan reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang terhadap data. Reliabilitas interrater dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan dosen pembimbing sebagai ahli (expert judgement), teman sejawat yaitu Siti Wafiroh, M.Pd.

pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Nganjuk. Teknik Analisis Data Data

yang sudah ada harus analisis terlebih dahulu sebelum disimpulkan. Menurut Sugiyono(2020:132) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari penggalan data kemudian diorganisasikan ke dalam beberapa kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini merupakan analisis data kualitatif data yang diperoleh, dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan untuk mengetahui aspek kepribadian tokoh Bahar Safar dalam novel Janji karya Tere Liye. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis data interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(verifikasi) sebagai berikut. 1).

Tahap Pengumpulan Data Adalah tahap melakukan pengumpulan data atau fakta yang ada pada sumber data. Pada tahap ini peneliti membaca secara berulang-ulang sumber data, mencari sebanyak-banyaknya dan menandai terlebih dahulu berupa menggarisbawahi kata, frasa, kalimat, atau percakapan yang yang dianggap relevan kemudian membandingkan dengan beberapa kata, frasa, kalimat, atau percakapan yang menunjukkan kepribadian tokoh berupa Ide, Ego, dan Superego dengan bantuan pensil.

Pada tahap ini masih menandai secara acak data yang ada maka dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu; Tahap Reduksi Data Adalah tahap penyederhanaan data tidak semua data yang terkumpul pada tahap sebelumnya digunakan, pada tahap ini dilakukan penyortiran, data yang didapatkan dari tahap sebelumnya dicatat/diketik untuk memudahkan memilah sesuai dengan karakteristik data sambil masih mencermati setiap data agar tidak ada data yang terlewat.

Pada tahap ini data mulai dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori data dengan kategori karakter Id dikelompokkan dengan kelompok data dengan karakter Id, begitu pula untuk data dengan kategori Ego dan Superego dikelompokkan sesuai dengan karakteristik masing-masing menggunakan pengkodean tertentu sehingga memudahkan analisis. Tahap Penyajian Data (display data) Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap data yang sudah dikategorikan pada tahap sebelumnya.

Informasi yang didapat dari tahap sebelumnya disusun sedemikian rupa agar mendapatkan data yang memungkinkan untuk dilakukan simpulan dan penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, matriks, jaringan dan bagan. Spesifikasi data difokuskan pada permasalahan penelitian. Data yang disajikan diberikan analisis berupa penjabaran tentang kesesuaian kategori dan argumentasi yang tepat berdasarkan teori

dalam penjelasan sebelumnya.

Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang sudah disajikan difokuskan pada permasalahan. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan hasil analisis berupa penafsiran tentang aspek kepribadian tokoh dengan cara menyimpulkan apakah dalam pengambilan keputusan dan respon tokoh terhadap permasalahan lebih dipengaruhi Id, Ego, atau Superego.

Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan diskripsi tentang aspek kepribadian tokoh Bahar Safar dalam novel Janji karya Tere Liye Instrumen Penelitian Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono 2019: 156). Sebagaimana mestinya penelitian kualitatif, penelitian ini memakai dua jenis instrumen, yaitu: Instrumen Utama Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2020:305) instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri (participant observer).

Dalam hal ini peneliti sendiri secara langsung melakukan pengumpulan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Kehadiran peneliti menjadi kunci atau instrumen utama (key instrument). Kelebihannya karena peneliti sendiri sebagai instrumen utama maka memungkinkan penelitian akan lebih mudah dan cepat dilaksanakan, begitu pula dalam pengambilan keputusan sewaktu-waktu dibutuhkan penelitian lebih fokus.

Instrumen Pembantu Instrumen pembantu berfungsi sebagai penunjang kelengkapan data yang memudahkan peneliti dalam mengumpulkan, mengklasifikasikan data, agar mudah dianalisis. Bentuk instrumen pembantu disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini, instrumen pembantu berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat seluruh data yang telah diperoleh dari hasil penelitian berupa tabel yang berisi data yang memuat nomor data, kutipan teks, lembar analisis karakter tokoh serta penjelasannya.

Kartu data didapat dari hasil reduksi data berupa pengkodean data sesuai kelompok data yaitu data K1 untuk data berupa kutipan dialog atau bacaan yang terdapat dalam kategori Id, sedangkan K2 adalah berupa kutipan dialog atau bacaan dalam kategori Ego, dan K3 merupakan kutipan dialog atau bacaan dengan kategori Superego. Kartu data dibuat untuk memudahkan kategorisasi data berdasarkan kelompok masing-masing.

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka dalam hal ini instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia (human instrumen) yaitu peneliti sendiri

yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2002:121). Peneliti melakukan perencanaan hingga melaporkan hasil penelitian dengan kemampuan dan hasil interpretasi sendiri untuk menganalisis aspek kepribadian tokoh Bahar Safar dalam novel Janji karya Tere Liye dikaji berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud.

Selanjutnya hasil penelitian dicatat dan kemudian digunakan untuk analisis unsur-unsur yang akan dikaji. Adapun kartu data yang dimaksud sebagai berikut: Tabel 3.1 Kartu Data Aspek Kepribadian Id No _Aspek _Wujud Data _Kode Data _Keterangan __1 _____
_2 _____ Tabel 3.2 Kartu Data Aspek Kepribadian Ego No _Aspek _Wujud Data _Kode
Data _Keterangan __1 _____2 _____

Tabel 3.3

Kartu Data Aspek Kepribadian Superego No _Aspek _Wujud Data _Kode Data _Keterangan _1 _2 Tahapan dan Jadwal Penyusunan laporan Menurut Siswanto (2013), seorang peneliti dituntut untuk bekerja logis dan sistematis **dari awal hingga akhir** penelitian. Untuk menempatkan peneliti agar tetap pada posisi yang demikian sepanjang penelitian, peneliti harus melalui perosedur penelitian atau tahap penelitian.

Tiga tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pelaporan (Moleong, 2012). 1). Tahap Persiapan Kegiatan peneliti dalam tahap persiapan adalah memilih **objek penelitian yang akan** diteliti, yang dalam hal ini aspek kepribadian tokoh Bahar Safar dalam **novel Janji karya Tere Liye yang diterbitkan oleh** PT. Gramedia Bandung, cetakan pertama Juli, 2021.

Kemudian menyimak secara intensif novel tersebut, selanjutnya menentukan teori dan mendalaminya, merumuskan judul, kemudian mengkonsultasikan judul yang diperoleh kepada dosen pembimbing. Setelah judul disetujui, selanjutnya melakukan penyusunan laporan. Setelah itu mengadakan telaah pustaka dan mencari sumber bacaan yang berkaitan dengan judul dan pokok masalah.

Selanjutnya membuat batasan yang jelas dari aspek yang diteliti. Tahap Pelaksanaan **Kegiatan yang dilakukan pada tahap** pelaksanaan, yaitu: Mengumpulkan data Mengelompokkan data Menganalisis data Penarikan kesimpulan Pada tahap pengumpulan data, peneliti mulai melakukan pencatatan dan pengumpulan **data yang diperlukan dalam penelitian.**

Data yang dikumpulkan sesuai dengan masalah dengan yang akan diteliti. Metode **dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia** (Syamsuddin 2015: 108). Sebelum melakukan dokumentasi, peneliti menyimak objek penelitian secara cermat, yang dalam hal ini aspek kepribadian tokoh Bahar Safar dalam **novel Janji karya Tere Liye yang diterbitkan oleh** PT.

Gramedia Bandung, cetakan pertama Juli, 2021, baru melakukan dokumentasi, selanjutnya baru memilah atau mengelompokkan sesuai aspek **id, ego dan superego** yang akan diteliti, setelah semua data sudah terdokumentasikan, baru melakukan analisis data serta mendeskripsikan bagian demi bagian data yang ditemukan. Dan pada tahap akhir yaitu menarik kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis data.

Tahap Pelaporan Adapun kegiatan pada tahap laporan ini meliputi: Penyusunan laporan

Revisi laporan Penggandaan laporan Penyerahan laporan. Waktu penelitian atau jadwal penelitian yang dilakukan, mulai **dari awal hingga akhir** pada penelitian ini yang berjudul "Kepribadian Tokoh Utama Bahar Safar dalam **Novel Janji Karya Tere Liye** Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud" seperti yang tertera pada tabel tahapan waktu penelitian di bawah ini. Tabel 3.4

Tahapan dan Jadwal Penyusunan Laporan

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Pada bab ini peneliti dideskripsikan hasil penelitian tentang kepribadian Bahar utama Bahar Safar dalam novel Janji karya Tere Liye. Dalam bab pembahasan ini merupakan hasil deskripsi dari langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebelumnya yaitu dari tahap peneliti mengkaji struktur kepribadian Bahar utama berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud yaitu Id, Ego, dan Superego mampu mengendalikan karakter utama dilihat dari cara mengambil keputusan, respon Bahar dalam mengambil keputusan dan cara Bahar menyelesaikan masalah. Novel janji karya Tere Liye terbit pertengahan bulan Agustus tahun 2021.

Penulis dengan julukan 'super produktif' ini banyak sekali menghasilkan 50 judul lebih karya dari berbagai genre dan menghasilkan novel-novel best seller. Beberapa diantaranya diangkat di layar lebar. Beberapa penghargaan bergengsi juga telah diraihnyanya diantaranya adalah novel meraih Islamic book Award (2015), IKAPI Award (2016), dan Writer Of The Year (2017).

Menulis hanya sebagai hobi karena profesi sebenarnya adalah sebagai akuntan. Dia juga salah satu penulis yang paling lantang dalam menyuarakan anti pembajakan sebagai bentuk penghargaan bagi karya penulis. Novel Janji mengisahkan Bahar Safar yang berperangai susah diatur, dia terpaksa belajar disebuah pondok pesantren karena kakek dan neneknya tak mampu lagi mengajarnya tata krama sepeninggal ayah dan ibunya.

Buya (pengasuh pondok pesantren) pada awalnya mempunyai prinsip bahwa tidak akan mengeluarkan santri, senakal apapun dia pantang keluar dari pesantren jika belum berhasil mengubah akhlaknya. Nampaknya prinsip itu harus terbantahkan oleh kenakalan Bahar yang melampaui batas karena kenakalan Bahar telah membunuh salah satu santri, Buya menyerah mendidik Bahar.

Namun selang beberapa tahun Buya terus-terusan bermimpi bahwa buya diajak naik kereta kencana oleh bahar, risau dengan mimpinya Buya mengutus tiga santrinya untuk mencari keberadaan Bahar. Jadi kisah Bahar merupakan flash back dari cerita orang-orang yang ditemui selama perjalanan mencari keberadaan Bahar. Bahar lebih banyak diceritakan sebagai sosok yang skeptis namun sebenarnya sangat peduli, dibalik perjalanannya yang sering mabuk-mabukan, berkelahi, namun sebenarnya dia memegang janji yang diberikan oleh Buya sebelum meninggalkan pesantren.

Dari cerita dalam kisah Bahar berikut dideskripsikan hasil penelitian berupa deskripsi Id/Das Es (aspek biologis) menggunakan kode kartu data K1 dan urutan abjad sebagai sub pembahasan, Ego/Das Ich (aspek rasional), menggunakan kode kartu data K2 dan urutan abjad sebagai sub pembahasan dan Superego/Das Ueber Ich (aspek sosial dan moral) serta dinamika kepribadian antara Id, Ego dan Superego menggunakan kode

kartu data K3 dan urutan abjad sebagai sub pembahasan sebagai berikut: Deskripsi Id/**Das Es (aspek biologis)** Id merupakan sebuah kondisi psikologis seseorang yang mengandalkan insting kebahagiaan dalam merespon sebuah permasalahan, dorongan naluri memenuhi kebahagiaan dan cenderung menolak ketidaksenangan, dideskripsikan sebagai berikut: Kartu data nomor 1a **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 64 terdapat percakapan sebagai berikut: "Bawa dia ke sini." Dua centeng mendekati meja itu, dua menit kembali dengan tangan kosong. "Dia tidak mau, Bos. Malah meludahi kami".

Centeng itu mengelap pakaian hitam-hitam mereka. Kartu data nomor 1b **novel Janji Karya Tere Liye** percakapan halaman 68 sebagai berikut: "Seluruh Kota Tua milikku, Kau juga bisa mengubah hidupmu, Bahar, bergabung dengan Lotus Biru, aku akan menjadikanmu berkuasa, Kau memiliki Bakat" "Tidak mau" bahar cegukan menggeleng. "Kau menyia-nyiakan bakatmu.

Aku bisa menjadikanmu cahaya terang__" "Cahaya terang?' Bahar memotong, lantas tertawa terpingkal-pingkal. Kartu data nomor 1c **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 73 terdapat sebuah pernyataan sebagai berikut: "Bahar masih diam sejenak, perutnya berbunyi, Dia memang lapar, makan terakhir mungkin kemarin siang. Upah mengangkut karung-karung ini lumayan, bisa untuk sarapan.

Sekali lagi menatap punggung Asep yang mulai hilang di balik pengunjung pasar, perutnya berbunyi lagi. Baiklah, Bahar menyusul". Kartu data nomor 1d **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 178: "Bahrun tetap melangkah, berdiri di tempat yang diinginkan. "Heh, berani-beraninya kau!" BUK! Tinju Bahrun telah melayang lebih dulu. Telak sekali menghantam wajah tahanan tersebut. Membuat salah satu giginya rontok".

Kartu data nomor 1e **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 179: "Ruang penampungan jadi ramai sejenak. Tahanan lain berseru-seru. Satu-dua maju hendak membantu napi yang kena pukul. Bahrun menatap galak sekitarnya. "Coba saja kalau kalian berani," desisnya. Satu orang maju. BUK! Bahrun memukulnya. Membuatnya terbanting mundur. TRANG! TRANG! Terali besi dipukul, Mansyur yang masih berdiri di sana yang memukul terali, berseru menyuruh tahanan kembali tenang.

TRANG! TRANG! Tahanan lain beringsut Kembali ke tempat masing-masing, dan Bahrun duduk di tempat yang dia inginkan. Tidak ada yang mengganggunya". Kartu data nomor 1f **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 183 "Bahrun terus terus meringkuk. Tidak. Pukulan dan tendangan sipir sama sekali tidak menyakitinya. Dia sudah kebal berkelahi. Tubuhnya sejak kecil sudah biasa dipukul, ditinju, dihantam. Di kepalanya justru sedang berkelebat nyala api membubung tinggi.

Kejadian lima tahun lalu. Saat pondok itu terbakar hebat. Saat Gumilang meringkuk dengan tubuh hitam gosong. Kenangan itu yang justru mencabik-cabik hatinya". Deskripsi Id dalam kepribadian Bahar yaitu, dalam kondisi mabuk berat, setiap dia ingin meluapkan kekesalannya dengan caranya sendiri, kondisi Id dalam dirinya mendorong untuk melakukan **apa yang dia inginkan**, jiwanya sebenarnya terguncang karena merasa bersalah atas kematian temannya bernama Gumilang akibat kenakalannya yang membakar asrama pesantren, ia mengira dengan bermabuk-mabukan ia mampu melupakan kejadian tersebut.

kartu data nomor 1a menggambarkan kondisi bahar pada saat dia mabuk tidak seorangpun mampu mencegahnya atau bahkan memerintahnya, ia bertindak sesuka yang dia mau. Untuk memenuhi hasrat Id dalam dirinya merespon untuk melakukan perbuatan yang menurut sebagian orang benar-benar mengganggu. Karakter Id dalam dirinya terbentuk sejak awal dilihat dari cara ia merespon setiap perintah dari Buya, Bahar selalu melakukan **apa yang dia inginkan** tanpa mepedulikan akibat yang dilakukannya.

Karakter tersebut juga muncul akibat paksaan dari kakek dan neneknya yang memaksa agar Bahar belajar di pesantren meskipun Bahar tidak pernah menginginkannya. Kondisi yatim piatu sejak kecil tanpa sentuhan kasih sayang orang tuanya dan kakek-neneknya dengan alasan kasih sayang membiarkan Bahar melakukan **apa yang dia inginkan**, sehingga menyebabkan karakter Id dalam dirinya yaitu melakukan apa yang dia inginkan harus selalu tercapai apapun caranya dan bagaimana melakukannya.

Hari-hari Bahar dihabiskan dengan mabuk-mabukan, dia tidak punya uang namun untuk memenuhi hasrat Id agar dapat tetap mabuk-mabukan ia setiap kari mendatangi seorang penguasa kota tersebut bernama Bos Acong. Melihat kemampuan berkelahi dari Bahar, Bos Acong menginginkan untuk memanfaatkannya sebagai centeng. Namun naluri Id Bahar menolak, ia tidak ingin diatur, tidak ingin dikuasai oleh seorang, ia lebih memilih menuruti apa yang dia inginkan tanpa harus diatur oleh orang lain.

Kartu data nomor 1b menggambarkan Naluri Id dalam dirinya mengatur bahwa setiap kali bahar ingin melakukan sesuatu maka ia harus mendapatkan yang ia inginkan dan saat ia ingin menolak sesuatu maka tidak ada siapapun yang mempengaruhi keputusannya. Hal itu sepertinya efek dari rasa kecemasan dalam dirinya yang memerintah alam bawah sadarnya (unconscious) untuk selalu mendapatkan yang dia inginkan dan menolak apa yang tidak diinginkan.

Kartu data nomor 1c menggambarkan insting biologis pada saat Bahar merasa lapar maka secara otomatis sistem saraf memerintahkan untuk memenuhi hasrat dalam diri

Bahar untuk mendapatkan makanan agar memuaskan diri dengan rasa kenyang. Alam bawah sadarnya (unconscious) mendorong Id dalam dirinya untuk mampu memenuhi keinginannya. Secara biologis insting rasa lapar yang mengirim sinyal saraf akan mendorong Bahar yang belum makan sehari semalam akhirnya mengajak tawaran Asep untuk makan di warung. Kartu data nomor 1d menggambarkan kondisi Bahar pada saat dipenjara (di dalam penjara namanya dipanggil Bahrin, bukan Bahar).

Bahar dari kecil memang sudah gemar berkelahi dan mabuk-mabukan, hal itulah yang menyebabkan kakek dan neneknya mengirim ke pesantren karena tidak sanggup mendidik Bahar, kakek dan nenek Bahar berharap agar Bahar suatu saat bisa berubah. Namun, lagi-lagi Bahar memang tidak bisa diatur, selalu melawan siapaun yang berani menyakitinya karakter Id mengajarnya mampu bertahan di dalam penjara, kondisi penjara memang memprihatinkan.

Di dalam sel seperti kamp preman-preman dari berbagai kelas, setiap kamar dan blok ada penguasanya sendiri dan setiap penguasa akan berbuat semau yang dia inginkan, meminta uang, makanan, bahkan meladeni hasrat seksual sesama lelaki. Di dalam blok sel penjara juga terdapat perlakuan khusus bagi tahanan korupsi dimana para koruptor dapat hidup mewah **dengan membayar sejumlah uang** kepada sipir penjara.

Setiap orang yang masuk di sel blok biasa maupun blok VIP untuk koruptor tetap harus mematuhi penguasa blok, jika tidak menuruti maka penguasa blok tidak akan segan-segan menyiksa tahanan, beberapa tahanan mati karena melawan, kondisi tersebut biasa terjadi karena penguasa blok bekerja sama dengan sipir penjara berbagi hasil uang hasil memeras para tahanan, sekaligus meringankan tugas sipir mengontrol tahanan agar mudah mengikuti perintah sipir.

Namun, semua **aturan tersebut tidak berlaku bagi** Bahar. Kartu data nomor 1d dan 1e menggambarkan karakter Id dalam diri Bahar benar-benar kuat, ia tidak pernah mepedulikan siapapun, penguasa blok, sipir penjara sama sekali tak diabaikannya.

Setiap diperintah Bahar selalu menolak, kepandaiannya berkelahi membuatnya sangat percaya diri, siapapun yang berani mengusiknya pasti dilawan habis-habisan. Tidak ada yang ditakuti oleh Bahar, siapapun yang mengusik kenyamanannya akan direspon sekuat tenaga untuk melawannya. Dari data yang sudah disajikan berdasarkan kartu data nomor 1a, 1b, 1c, 1d, 1e dan 1f mendeskripsikan karakter Id dalam diri Bahar berawal dari kuatnya perilaku yang dilakukan sebelum masuk pesantren.

Naluri dan insting biologis yang mengatur Id dalam setiap merespon keadaan disekitarnya serta memengaruhi pengambilan keputusan yang dianggap mengganggu

kenyamanannya dan menghalangi keinginannya. Hal ini selaras dengan teori psikoanalisis Freud bahwa Id merupakan kondisi psikologis seseorang berasal dari dorongan biologisnya yaitu menginginkan kebahagiaan dan menolak ketidaknyamanan.

Seringkali dalam bertindak, individu didasarkan respon secara langsung, sering dijumpai dalam sebuah diskusi kecil dalam kelompok belajar terdapat siswa yang menonjolkan sisi Id nya misalnya tiba-tiba mengambil bolpoin temannya tanpa izin karena tinta bolpoinnya habis, meskipun terlihat sederhana namun respon spontan ini menunjukkan sisi Id dalam diri siswa sedang menuntun alam bawah sadarnya. Respon spontan ini dikendalikan alam bawah sadar (Unconscious) agar keinginannya terpenuhi.

Jika menjumpai seperti ini maka seorang guru cukup memperingatkan dengan cara yang santun. Karena siswa akan merekam apa yang disampaikan oleh seorang guru untuk diolah menjadi respon positif dikemudian hari. Deskripsi Ego/ Das Ich (aspek rasional) Ego merupakan sebuah kondisi psikologis dimana ia mampu mempertimbangkan kondisi internal dan kondisi eksternal menjadi sebuah jembatan rasional antara insting dan naluri yang dimiliki oleh Id sehingga terdapat penyeimbang antara ekspektasi yang diinginkan oleh Id mampu dirasionalkan oleh Ego.

dapat dideskripsikan sebagai berikut: Kartu data nomor 2a **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 69 terdapat pada pernyataan berikut: "Tapi aku tahu Bahar, dan aku juga tahu, sedikit sekali yang mau mengerjakan sholat di pagi buta. Aku menebak kau pernah sekolah agama. Pemabuk yang aneh. Mabuk tapi tetap shalat" "Kenapa kau masih shalat, Bahar?" Bahar tidak menjawab. Menenggak isi botol.

Kartu data nomor 2b **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 112 "Besoknya, Bahar berhenti bekerja di gudang beras. Gudang beras itu milik Bos Acong, dan orang berpakaian rapi dan sepatu mengilat itu suruhan Bos Acong agar Bahar mendapatkan pekerjaan. Meski pemabuk, Bahar tidak mau belas kasihan orang lain, dia kembali bekerja serabutan".

Kartu data nomor 2c **novel Janji Karya Tere Liye** halaman halaman 117 "Astaga! Kau membersihkan selokan?" Bos Acong tertawa. "Aku memberimu kesempatan mengurus gudang beras, kau tukar begitu saja dengan mengurus parit. Pekerjaan buruk itu." Bahar melotot. "Itu pekerjaan yang baik." Bos Acong melambaikan tangan. Meremehkan. "Tidak semua di dunia ini dinilai menurut versimu." Bahar tidak terima, cegukan. "Oh ya? Jadi bagaimana menilainya?" "Terserah.

Tapi membersihkan selokan lebih baik dibanding memberi utang dengan bunga mencekik, lantas memukuli orang lain yang menunggak. Gudang beras itu sama, memaksa semua toko mengambil dari sana, dengan harga yang ditentukan sepihak, jika

menolak, pemilik tokonya diancam, dipukuli." Kartu data nomor 2d **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 123 "Seharusnya kau berterima kasih, Bos." Bahar menjawab, sedikit tersengal.

Cengkeraman dua tukang pukul di sampingnya membuat dia kesakitan dan sulit bicara. "Berterima kasih apa, heh?" "Karena aku telah memberikan contoh." "Contoh apa, caodan?" "Bukankah kau yang bertanya malam sebelumnya, kehidupan seperti apa yang tidak kosong? Aku memberikan contohnya." Bahar tertawa pelan. "Lihatlah, ratusan pengunjung pasar induk berebut. Kau seharusnya melihat wajah-wajah Bahagia mereka. Seruan-seruan riang.

Bahkan tukang pukul yang ikut membagikan terlihat bersemangat. Mereka ikut senang. Itulah kehidupan yang spesial." Bos Acong menggeram. Kartu data nomor 2e **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 140 Tapi nurani kecil itu sungguh merepotkan, Ayolah, Bahar, jika bukan kau, siapa lagi yang bisa membantu? Diam, tolol! Bahar menyergahnya. Kau bisa tidur nyenyak, sementara mereka yang persis di sebelah kontrakanmu tidak bisa tidur semalaman.

Sungguh, **nurani kecil itu bisa membuat perbedaan besar. Dan Bahar "terlanjur" memilikinya. Dipatri dengan kokoh oleh sebuah janji.** Kartu data nomor 2f **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 334 "Seluruh penghuni pertigaan jalan besar ini hanya mengenalku dari kulit luarnya saja. Seolah aku montir yang baik, tukang reparasi yang baik, Aku penjahat, Delima. Aku pernah membakar seorang anak berusia empat belas tahun.

Tubuhnya gosong, Hitam" Bahar mencengkeram meja. Kenangan itu kembali di kepalanya. Dan itulah penyebab berbulan-bulan dia maju-mundur soal perasaan itu. Dia tidak pernah merasa pantas untuk Delima. Dia takut membawa hal buruk bagi wanita itu. Apalagi Delima pernah gagal berkeluarga, ia tak mau menjadi penyebab berikutnya. Deskripsi Ego dalam diri bahar digambarkan bahwa Bahar menyadari bahwa sebenarnya mabuk-mabukan bukanlah hal yang dibenarkan untuk seorang yang pernah belajar agama di pesantren, dalam hal ini naluri Id dalam diri Bahar mengendalikan insting mabuk dan berkelahi untuk memuaskan keinginannya namun alam sadar (conscious) tetap mengendalikan bahwa ada hal yang tidak boleh dia tinggalkan meskipun dia dalam kondisi terpuruk, dalam hal ini Ego dalam diri Bahar mengajarkan bahwa dia hanya sedang menutupi keterpurukannya namun tetap mengakui bahwa ada ketenangan lain yang dia dapatkan dengan mengikuti Ego yaitu melaksanakan shalat.

Dan Ego menjadi penyeimbang antara kondisi internal dan eksternal Bahar. Aspek pertahanan diri (defense mechanism) merekam prinsip penyeimbang kepribadian Bahar.

Kartu data nomor 2a menggambarkan kehidupan Bahar bahwa meskipun dia selalu berkelahi dan mabuk-mabukan betapa buruknya perangnya ia tetap melaksanakan salat. Kartu data nomor 2b dan 2c menggambarkan prinsip sisi kemanusiaan pada diri, meskipun dia tidak mempunyai pekerjaan tetap Bahar pantang meminta-minta belas kasihan orang lain. Dalam hal ini untuk memenuhi keinginannya tetap bertahan hidup naluri Id dalam diri Bahar menuntun Egonya untuk tetap merasionalkan dengan keadaan.

Alam bawah sadarnya (unconscious) memerintahkan Idnya untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Namun, alam sadarnya (conscious) dikendalikan oleh realitas menuntun Bahar agar tetap memiliki prinsip terhormat. Bahar lebih memilih menjadi tukang membersihkan selokan dan parit dan mendapatkan upah daripada menjadi centeng suruhan Bos Acong yang memonopoli semua perdagangan di kota itu. Semua kebutuhan mulai sembako harus mengambil dari toko Bos Acong.

Bukan hanya itu, Bos Acong juga meminjamkan uang dengan bunga tinggi dan menyiksa siapapun yang tidak mampu mengembalikannya. Logika Ego dalam diri Bahar menyelaraskan realita bahwa meskipun bukan orang baik secara pribadi ia harus tetap mempunyai prinsip hidup. Kartu data nomor 2d dan 2e menggambarkan sisi realistis dalam diri bahar secara utuh menuntun Egonya memegang prinsip kehidupan.

Kartu data 2d menggambarkan Ego Bahar yang sebelumnya disepelkan oleh Bos Acong bahwa seorang pemabuk seperti Bahar hanya tau tentang mabuk dan berkelahi. Nalurnya Id dalam dirinya menolak disebut demikian, kemudian Id dalam dirinya menuntun untuk melakukan sesuatu yang dia inginkan dengan cara mengatasnamakan Bos Acong dan membagikan secara gratis sembako yang ada di gudang Bos Acong kepada semua pembeli di pasar, pembeli memuji-muji kebaikan Bos Acong.

Untuk menunjukkan Ego dalam diri Bahar bahwa definisi kehidupan sebenarnya adalah membahagiakan orang lain bukan menganiaya dan menakut-nakuti orang lain seperti persepsi Bos Acong selama ini. Sedangkan kartu data nomor 2f menggambarkan sisi konflik batin Bahar dalam mengelola Ego dalam dirinya. Selepas keluar dari penjara Bahar meninggalkan Kota Tua yang tetap dikuasai Bos Acong.

Dia memulai kehidupan baru dan menutup semua identitasnya, keterampilan sebagai teknisi yang ia dapatkan selama 5 tahun di dalam penjara menjadi modal membuka toko reparasi elektronik. Naluri alam bawah sadar seksual (Id) menjadi dasar manusia untuk mendapatkan pasangan baik untuk memenuhi hasrat seksual maupun mendapatkan ketenangan bersama pasangan.

Bahar jatuh cinta kepada anak pemilik toko emas bernama delima, keinginannya kandas karena Delima menikah dengan kekasihnya. Dua tahun berikutnya Delima kembali dengan status janda, suaminya meninggal dibunuh oleh Delima karena sering menyiksanya. Naluri Id dalam diri bahar kembali muncul untuk memiliki Delima, namun Ego dalam dirinya memberitahunya bahwa Bahar mempunyai masa lalu yang kelam dan takut tidak bisa membahagiakan Delima, dia merasa tidak pantas untuk memiliki delima sehingga Ego dalam dirinya membuatnya berkali-kali mengurungkan niatnya menyatakan cinta dan melamar Delima, meskipun pada akhirnya keduanya saling menerima dan akhirnya menikah.

Hal ini menunjukkan bahwa Ego dalam diri bahar berusaha menyeimbangkan kondisi internal yaitu keinginan Bahar menikahi delima dan kondisi eksternal Bahar berupa realitas masa lalu Bahar yang dianggap menjadi hal yang tidak pantas untuk memiliki Delima. Berdasarkan analisis pada kartu data nomor 2a, 2b, 2c, 2d, 2e, dan 2f mendeskripsikan tentang karakter Id yang dimunculkan dari alam bawah sadar terhadap semua keinginan dan ekspektasi (faktor internal) berusaha mengendalikan Ego yang dihasilkan dari realitas (faktor eksternal) sehingga terjadi keseimbangan antar keduanya.

Sebagai penyeimbang, Ego menuntun karakter individu untuk menyesuaikan kondisi diri dengan fakta yang terdapat di lingkungannya. Contoh kecil dalam kegiatan pemilihan pengurus kelas, selama memandu jalannya pemilihan, wali kelas mengamati siswa yang menolak dipilih menjadi ketua kelas dengan alasan minder karena merasa ada teman lain yang lebih pantas.

Padahal siswa tersebut memiliki **sifat yang jujur dan** tanggung jawab, mengenali kondisi seperti ini sikap guru adalah mendekati siswa secara persuasif dan memberikan pengarahan serta motivasi agar mampu menumbuhkan **rasa percaya diri dan** siswa tersebut diberikan tanggung jawab bukan sebagai punishment namun bentuk reward atas **sikap jujur dan tanggung** jawabnya.

Secara alami sebenarnya penolakan siswa tersebut dikendalikan oleh Id karena siswa tersebut menolak karena terdapat ketidaknyamanan dalam diri siswa tersebut, maka sikap guru adalah lebih kepada menumbuhkan Egonya ke arah positif yaitu dengan mengarahkannya menemukan motivasi agar mampu menumbuhkan percaya dirinya kemudian mampu menerima realitas bahwa **sikap jujur dan tanggung** jawabnya dibutuhkan sebagai pemimpin di kelas.

Deskripsi Superego/ **Das Ueber Ich (aspek sosial atau moral)** Superego merupakan kondisi psikologis yang sepenuhnya dikendalikan oleh alam sadar (conscious) yang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar berupa perintah, larangan, pujian maupun

ancaman akan diterjemahkan untuk mampu mengolah prinsip sehingga mampu membetuk karakter individu yang utuh. Superego bertugas sebagai polisi bagi kepribadian agar individu tidak melanggar norma apapun.

Superego juga mengendalikan karakter individu untuk melakukan hal-hal yang positif dan tidak merugikan bagi lingkungan sekitarnya. Deskripsi Superego digambarkan sebagai berikut: Kartu data nomor 3a **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 96 dari percakapan berikut: Bahar mendengus tidak peduli. Menyeka darah dari bibirnya.

Segera berdiri, hendak Kembali ke lorong-lorong pasar induk, meringis, kakinya terasa sakit digerakkan, sepertinya pergelangan kaki kanannya keseleo. "Terima kasih telah menolongku, kawan" Bahar mendengus lagi. Dia tidak menolong siapapun. Meski pemabuk, dia tidak suka melihat orang lain semena-mena. Mengeroyok itu perilaku pengecut. Apalagi mengeroyok orang buta.

Kartu data nomor 3b **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 119 dari percakapan berikut: "Aku awalnya tidak tahu kenapa Bahrin begitu sensitif menyaksikan setiap kezaliman di penjara. Maksudku, ini memang penjara, tempat semua penjahat berkumpul. Mulai pencopet di terminal. Sampai pembunuh, pejabat-pejabat, perampok besar, pemerkosa berantai. Termasuk koruptor, Entahlah, kenapa dia sangat membela orang-orang lemah dan teraniaya.

Dia seperti memiliki janji melakukannya" Kartu data nomor 3c **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 129 sebagai berikut: "Lima tahun tinggal di kontrakan ini, Bahar selalu baik kepada tetangga. Bahkan saat tetangga memperlakukannya dengan kasar, dia tetap baik. Bahkan ketika sebagian besar penghuni kontrakan ini enggan berurusan dengannya, menjauhinya, dia tetap baik." "Iya. Dia suka mabuk, semua orang tahu.

Jika Bahar sedang duduk di kursi plastik teras bedeng, atau sedang melintas di halaman kontrakan, tetangga memilih menghindar. 'Ayo masuk, jangan main dekat-dekat dengannya.' Ibu-ibu yang punya anak usia SD berbisik menarik tangan anaknya. 'Om itu pemabuk, nanti kau dipukul sembarangan,' sungut tetangga yang lain, berusaha merendahkan volume suara, tapi ekspresi wajah kesal, lirik mata jijik terarah semua ke Bahar yang baru saja melintas pulang ke kontrakan. Ternyata sebaliknya, penilaian tetangga keliru.

Justru Bahar-lah tetangga yang paling baik di kontrakan ini. Kartu data nomor 3d **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 130 sebagai berikut: "Malam itu hujan deras kembali turun. Kontrakan itu kembali bocor. Bahar **yang baru pulang dari** pasar induk, melihat ibu-ibu hamil itu kesusahan bersama anak SDnya, diam-diam memutuskan membantu.

Tidak bilang-bilang, dia memanjat atap kontrakan dari belakang, lantas memperbaiki bocornya, mengganti seng yang rusak dengan seng lain. Lucunya, saat Bahar sibuk memasang seng itu di tengah hujan deras, ibu-ibu itu malah menduga ada pencuri yang hendak masuk ke rumah bedengnya. Ibu-ibu itu berteriak histeris. Seluruh penghuni kontrakan datang, juga pemilik kontrakan, juga tetangga rumah lain, Pak RT, jadi ramai.”

Kartu data nomor 3e **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 132 sebagai berikut: “Mau sekeras apapun dia membantahnya, walaupun hanya setahun, tinggal di pesantren dulu tetap berhasil menyemai satu-dua bibit pemahaman baik. Dan salah satunya adalah nasihat bertetangga. Dia sebenarnya kesal sekali mendengar suara tangis bayi itu, tapi Nurani terbaiknya berbisik, ayolah, Bahar, kenapa kita tidak ikut memberikan solusi? Daripada hanya mengomel? Dia juga ingin bodo amat atas penderitaan tetangganya yang atap rumahnya bocor. Peduli amat! Ibu-ibu itu mulutnya kasar. Syukurin.

Lagi-lagi Nurani terbaiknya berbisik, Kasihan anaknya yang SD, kasihan bayi yang ada di perutnya. Lagi pula, jika kau membalas sikapnya dengan begini, apa bedanya kau dengannya? Bahar kesal sekali, tapi nurani itu menuntunnya. Membuat dia menaiki atap kontrakan, memperbaiki bocor tersebut”.

Kartu data nomor 3f **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 155-156 sebagai berikut: Malam itu, di kamar sewaan tersebut. “Aku akan menggantikan posisimu,” Bahar berkata datar. “Aku akan menemui polisi, mengaku sebagai pelaku pembakaran pasar induk.” “tidak, itu tidak benar, Har.” Mas Puji menggeleng tidak setuju. “Kau punya keluarga yang harus diurus. Anak. Istri. Aku tidak punya siapa-siapa.” “Jangan, Har. Ini semua salahku.

Cukup sudah kebaikan yang kau berikan. Aku tidak pantas lagi menerimanya.” “Diam, Mas Puji!: Bahar membentak. “Jika aku bilang aku akan menggantikan posisimu, maka aku akan menggantikannya. Ini bukan diskusi.” Kartu data nomor 3g **novel Janji Karya Tere Liye** halaman 449 sebagai berikut: “Satu, dengarkan bacaan shalatmu. Lafalnya tepat tajwidnya dapat, lagunya mantap.

Aku yang bahkan anak kyai di sini bahkan jadi malu untuk menunjukkannya. Dua, lihat berapa kali kau tertibnya kau berwudhu, masuk masjid, meletakkan sandal, masuk toilet aku memperhatikan itu semua. Tiga, dan ini lebih menarik lagi. Lihatlah akhlakmu, Dik. Kau selalu bersikap santun kepada yang lebih muda dan menghormati kami-kami yang lebih tua.

Bahkan minggu-minggu ini, bulan-bulan ini orang membicarakan rumah makanmu

yang dengan senang hati menjamu pengamen, peminta-minta, pekerja kasar, siapapun yang kelaparan dan tidak punya uang. Ilmu agamamu tinggi, Dik". Deskripsi Superego dalam karakter Bahar dicerminkan oleh kemampuan Bahar menginternalisasi nilai-nilai positif dari janji dan pengalaman yang didapat selama perjalanannya.

Dibalik perangai kasar, suka berkelahi dan mabuk-mabukan bahar memiliki perangai peduli kepada sesama, hal itu tercermin dalam kartu data nomor 3a sampai dengan 3f data tersebut menyatakan berbagai respon Bahar terhadap kondisi di sekitarnya, kartu data nomor 3a, 3b dan 3c menggambarkan meskipun dia berperangai kasar, suka mabuk-mabukan dan berkelahi semua didasarkan atas internalisasi sikap yang didapatkan dari pesantren, meskipun dipesantren selalu berbuat onar namun sikap merasa bersalah atas kematian Gumilang menuntun Ego dalam diri Bahar untuk tetap mempunyai sisi baik dalam dirinya.

Di bagian akhir novel dijelaskan sebelum Bahar pergi dari pesantren, Buya memberi syarat bahwa Buya akan mengizinkan pergi dari pesantren asalkan Bahar berjanji melakukan lima hal yaitu menghormati dan membela tetangga, melindungi yang lemah dan teraniaya, jujur dan tidak pernah mencuri, bersabar atas ujian apapun dan selalu bersedekah.

Hasil internalisasi dari janji Bahar kepada Buya inilah yang membentuk karakter Superego dalam diri Bahar, seburuk apapun penilaian Bahar atas sikapnya yang kasar, pemabuk dan tukang berkelahi, Bahar tetap memegang teguh lima janji tersebut seperti berkelahi dengan orang yang mengganggu orang buta bernama Asep (kartu data nomor 3a), berani berkelahi mati-matian demi membela penghuni sel yang disiksa penguasa blok lapas (kartu data nomor 3b), sehingga menimbulkan persepsi dari tetangga kontrakannya yang awalnya melihat Bahar dengan skeptis atas peringainya, namun akhirnya mereka menyadari bahwa Bahar adalah orang yang tulus menolong tetangganya (kartu data nomor 3c).

Superego murni disadarkan atas alam sadar (Conscious) apapun yang dilakukannya murni berdasarkan kesadaran nurani, meskipun pada awalnya mampu dipengaruhi oleh Ego, namun Superego memiliki kecenderungan mampu mempertimbangkan baik-buruk atau kausalitas atas apa yang dilakukannya. Superego menuntun konsekuensi atas segala yang dilakukan oleh individu untuk memberi kebijakan terbaik menurut keselarasan perilaku.

Bahar melakukannya pada kartu data nomor 3d dan 3e yaitu menolong membetulkan atap tetangga kontrakannya dengan mengambil atap yang ada di kamar mandi kontrakannya meskipun sebenarnya naluri Egonya masih mencegahnya melakukannya

karena Bahar capek sepulang dari kerja. Namun Superego dalam dirinya mendorong untuk membantu tetangganya karena tidak tega mendengar teriakan anak bayi tetangga kontrakkannya.

Internalisasi aspek eksternal berupa kondisi lingkungan membentuk Superego dalam dirinya menuntunnya untuk tetap menepati janjinya, mengalahkan Ego dalam dirinya meski dengan konsekuensi yang didapatkannya yaitu atap kamar mandinya justru menjadi bocor karena diambil untuk mengganti atap tetangga kontrakkannya. Bahkan pada kartu data nomor 3f Bahar rela menggantikan tetangganya di penjara karena tidak tega melihat tetangganya disiksa oleh Bos Acong, Bahar rela mengakui **kesalahan yang dilakukan oleh** Mas Puji sebagai kesalahan yang dia lakukan.

Ego dalam diri Bahar menuntunnya sebagai penebusan dosa atas yang dia lakukan kepada Gumilang dan Superego dalam dirinya merasa iba kepada tetangganya sehingga menggantikannya dipenjara menjadi alasan untuk menerima konsekuensi menolong tetangganya sekaligus dipenjara. Dia mempersepsi dirinya bahwa dengan dipenjara dia mampu menebus dosanya kepada Gumilang.

Pergulatan batin antara menepati janji gurunya dengan protes atas segala yang dialaminya, membawa perubahan besar dalam diri Bahar. Setelah meninggalkan masa lalunya dan membuka kehidupan barunya menjadi reparasi elektronik, Bahar kemudian menikah dengan Delima, namun pernikahannya tidak bertahan lama karena Delima meninggal kehabisan nafas akibat terkunci didalam kamar mandi, Bahar kembali mencari kehidupan baru disebuah tambang emas, ia bekerja tidak pernah libur berharap ingin melupakan kejadian-kejadian yang dilaluinya merupakan hukuman atas dirinya.

Lambat laun dia mulai pergi ke tempat baru membuka warung nasi padang bernama Delima, kehidupannya berubah total, dia yang dulu selalu menyesali yang terjadi pada dirinya, lebih fokus menepati janjinya kepada gurunya. Setiap hari Bahar sibuk memperbaiki diri, Superego dalam dirinya benar-benar dikendalikan dengan baik. Hasil internalisasi janji gurunya semuanya ditepati. Banyak hal dilakukan Bahar selama tujuh tahun sebelum meninggalnya Bahar.

Meskipun sesekali karakter Id masih muncul dari alam bawah sadarnya Karakter Ego dan Superegonya secara beriringan menuntunnya melakukan implikasi positif dalam kehidupannya. Berdasarkan analisis kartu data nomor 3a sampai 3g, Superego berpengaruh besar dalam menentukan setiap respon terhadap permasalahan Bahar dan cara mengambil kebijakan.

Bahar mampu menginternalisasi setiap nilai kehidupan yang didapat dari perjalanan

hidupnya sehingga Superego dalam dirinya menjadikannya individu yang mampu mempertimbangkan aspek baik-buruk dan konsekuensi (kausalitas) yang akan didapat akibat yang dilakukannya. Tata tertib siswa yang berisi perintah dan larangan, pemberian reward berupa pujian, nilai atau bentuk penghormatan lain dari guru terhadap prestasi sekecil apapun yang dilakukan siswa merupakan faktor eksternal yang mampu membentuk kepribadian Superego dalam diri siswa, hasil internalisasi positif terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam lingkungan sekolah akan menjadi pertimbangan bagi siswa untuk melakukan sesuatu yang menguntungkan atau merugikan dirinya sekaligus mempertimbangkan konsekuensi atas semua perbuatannya.

Maka implementasi suasana sekolah yang aman dan nyaman serta ramah bagi siswa turut andil mendukung terbentuknya karakter Superego masing-masing individu. Guru menjadi pioner dalam memberikan contoh positif bagi siswanya karena guru menjadi media belajar langsung bagi siswa dalam mengadopsi nilai dalam proses belajar siswa.

Sebagian waktu siswa dihabiskan disekolah, maka bukan hanya kompetensi yang menjadi target keberhasilan belajar, namun pengembangan karakter religius dan sosial yang positif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pemahaman tentang kepribadian masing-masing individu menjadi penting sebagai tolok ukur pemberian solusi atas permasalahan sekaligus menentukan kebijakan dalam lingkup yang kecil yaitu di dalam kelas juga dalam lingkup yang lebih besar yaitu seluruh warga sekolah.

Dinamika kepribadian antara Id, Ego dan Superego Dalam teori psikoanalisis Freud menggambarkan dinamika kepribadian individu seperti gunung es, Id sebagai aspek biologis sepenuhnya dikendalikan oleh alam bawah sadar dalam mendapatkan respon terhadap suatu permasalahan. Dalam hal ini karakter Bahar menunjukkan karakter Idnya dengan cara memenuhi kesenangan dirinya melalui mabuk-mabukan, berkelahi dan bertindak semaunya sendiri, tidak mau diatur.

Alam bawah sadarnya (Unconscious) menerjemahkan dengan mabuk akan mampu menghilangkan segala beban hidupnya, begitupun pada saat ia merasa terganggu dengan kondisi disekitarnya dia menolaknya dengan cara berkelahi sehingga membentuk perangai kasar. Secara alamiah setiap individu memiliki mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) sebagai konsep penyeimbang antara ekspektasi dan realitas bahwa tidak semua yang diinginkan dapat tercapai, Ego menjadi pen jembatan antara alam rasional dan nonrasional tetap seimbang sehingga insting dan insting Id dapat ditekan sedemikian rupa oleh nurani yang terdapat dalam Ego.

Superego menjadi bagian paling luas dari ilustrasi gunung es Freud, hal ini

menggambarkan bahwa manusia dengan nurani mampu menginternalisasi setiap perbuatan individu. Superego sepenuhnya dipengaruhi oleh alam sadar (Conscious). Karakter Superego Bahar didapat dari keberhasilannya menginternalisasi janji terhadap gurunya sebelum meninggalkan pesantren.

Proses yang panjang dalam kehidupan Bahar menginternalisasi nilai-nilai menjadikan karakter **Id, Ego dan Superego** dapat dikendalikan dengan baik oleh Bahar dan pada Akhirnya karakter Superego yang paling mendominasi kepribadian Bahar. Belajar disekolah bukan hanya tentang bagaimana memahami materi belajar, kondisi kejiwaan siswa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa.

Semakin seimbang kondisi kejiwaan siswa maka ketercapaian kompetensi belajar akan mudah dicapai. Sebaliknya, jika kondisi kejiwaan siswa terganggu maka akan mempengaruhi kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan, mempengaruhi kegiatan pembelajaran dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.

Dukungan penuh dari segala aspek sangat dibutuhkan terutama guru sebagai pengajar sekaligus pendidik, bukan hanya dari ranah penilaian pengetahuan, keterampilan namun juga dari pendidikan karakter. Memahami konsep kepribadian Freud dapat dijadikan salah satu dasar untuk mengetahui karakter siswa melalui alur berpikir dan cara siswa merespon sebuah permasalahan, dengan demikian deteksi sedini mungkin atas permasalahan siswa dapat dilakukan untuk menentukan solusi dan penyelesaian dengan mengacu dinamika **Id, Ego dan Superego**.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN Simpulan Teori kepribadian Sigmund Freud mengkaji bahwa setiap tindakan individu dipengaruhi tiga aspek yaitu Id, Ego dan Superego. Id merupakan aspek biologis yang mengandalkan insting dan naluri sebagai dasar bersikap. Karakter ini sepenuhnya dikendalikan oleh alam bawah sadar (unconscious). Karakter individu dengan sikap Id adalah selalu menginginkan kesenangan, apa yang diinginkan harus tercapai dan menolak ketidaksenangan.

Sedangkan Ego merupakan aspek rasional yang dikendalikan oleh alam prasadar (preconscious) yaitu kecenderungan dipengaruhi alam bawah sadar dan alam sadar (conscious). Dalam hal ini karakter Ego akan menampilkan sikap individu yang mampu mengendalikan keinginan dalam Id disesuaikan dengan fakta. Ego menjadi pen jembatan antara aspek ekspektasi dan realitas bahwa tidak semua keinginan tidak selalu terpenuhi.

Superego sepenuhnya dikendalikan oleh alam sadar (conscious), karakter Superego dibentuk dari kemampuan individu menginternalisasi nilai-nilai yang didapatkan dari perintah, larangan, pujian dan faktor eksternal lingkungan. Ketiganya dianggap dinamis jika mampu beriringan secara seimbang. Deskripsi psikoanalisis Freud dalam Tokoh utama Bahar Safar dalam novel Janji karya tere Liye adalah dilihat dari respon bahar dalam menghadapi setiap permasalahan.

Id dalam diri Bahar diperlihatkan dari cara ia melampiaskan kesalahan yang dilakukan selama dipesantren yaitu membakar pesantren yang menyebabkan meninggalnya santri bernama Gumilang. Naluri Id dalam diri Bahar mengendalikan keinginannya dengan cara mabuk-mabukan dan berkelahi. Hasrat Id juga ditunjukkan pada saat Bahar jatuh cinta pada Delima, yaitu melamarnya sebagai istri.

Karakter Ego paling kuat ditunjukkan pada sikap Bahar pada saat mendapati kondisi perang batin dalam mencintai Delima. Di sisi lain keinginannya sangat kuat untuk menikahi Delima, namun masa lalunya yang buruk membuatnya mengurungkan niatnya karena takut akan menyakiti hati Delima. Dalam hal ini terlihat antara ekspektasi yang diinginkan Bahar dan realitas yang ada membuatnya memilih mengurungkan melamar Delima.

Karakter Superego ditunjukkan dalam banyak kejadian diantaranya adalah Bahar rela dipenjara menggantikan Mas Puji yang disiksa oleh Bos Acong karena telah membakar gudang sembako di Kota Tua milik Bos Acong. Ia merasa iba jika Mas Puji yang masih memiliki anak kecil harus kehilangan nyawa. Nuraninya menuntun Superego dalam diri Bahar menuntun ia mengorbankan diri, dengan alasan ia tidak punya keluarga yang harus ditanggung sekaligus ingin menebus kesalahannya telah membunuh Gumilang.

Antara **Id, Ego dan Superego** dalam respon bawha terhadap kejadian yang dialaminya serta cara Bawha mengambil keputusan, mampu berjalan beriringan (dinamis). Keseimbangan ketiganya menunjukkan dinamika kepribadian Freud. Implikasi **Penelitian ini dapat dijadikan** dasar kajian psikoanalisis Freud pada **novel Janji karya Tere Liye** oleh mahasiswa jurusan sastra maupun mata kuliah sejenis.

Mahasiswa dapat mempelajari bagaimana cara menganalisis sastra dari perspektif teori kepribadian Freud. Mahasiswa dapat mengetahui karakter setiap tokohnya dan mengetahui dinamika keseimbangan **Id, Ego dan Superego** dalam mempengaruhi cara berpikir, bertindak dan merespon setiap kejadian yang dialami tokoh.

Sesuai cita-cita pendidikan bangsa yang tertuang dalam pembukaan Undang Undang Dasar **1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa**, tentunya arah pendidikan bukan hanya pada ranah ketercapaian kompetensi atau kecakapan hidup namun juga pendidikan karakter. Pemahaman tentang kepribadian siswa menjadi penting untuk mengetahui karakter siswa dalam merespon setiap permasalahan, apakah didasarkan pada Id, Ego atautah Superego.

Penelitian ini dapat dijadikan dasar pemahaman terhadap kepribadian siswa dengan cara mengamati alur berpikirnya dalam beradaptasi terhadap lingkungan, mengambil keputusan, dan kemampuan menyelesaikan permasalahan dengan berbagai konsekuensi yang didapatkan. Implikasi penelitian ini dapat dilaksanakan pada materi Cerita Hikayat **pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X** tingkat SMA/MA Semester 1 dengan Kompetensi Dasar : **Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.**

Dengan metode pembelajaran Role playing (bermain peran) Secara berkelompok siswa diberi tugas mementaskan salah satu kisah hikayat yang sudah disepakati sebelumnya, setiap siswa mendapatkan peran masing-masing. Selama bekerja dalam sebuah tim, setiap siswa bertanggung jawab pada perannya sendiri sekaligus kerja sama dengan teman satu kelompok, guru dapat mengamati secara langsung bagaimana kepribadian masing-masing siswa pada saat siswa berdiskusi, belajar memainkan peran, cara siswa merespon kesalahan dan kekurangan teman serta bagaimana **kemampuan masing-masing siswa dalam** beradaptasi dengan kelompoknya.

Dengan memahami kajian psikoanalisis Freud, guru mampu menyimpulkan karakter kepribadian masing-masing individu dalam kelompok tersebut apakah didominasi Id, Ego atautah Superego. Pemahaman ini bukan hanya membantu **guru dalam memberikan penilaian** pendidikan karakter namun juga dapat dijadikan alternatif

menemukan solusi jika ditemukan masalah dalam kelompok kerja tersebut. Saran Penelitian psikoanalisis Freud dalam novel ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Misalnya mendeskripsikan keseluruhan tokoh. Dalam kenyataannya tokoh tidak bisa berdiri sendiri, setiap karakter pasti terdapat hubungan kausalitas yang berasal dari tokoh lain, agar penelitian ini lebih lengkap, diharapkan ada peneliti berikutnya yang mengkaji psikoanalisis bukan hanya tokoh utama saja, namun semua tokoh yang turut andil mempengaruhi karakter tokoh utama.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran bagi pembaca agar mampu mengetahui cara menyikapi kepribadian seseorang agar dapat mengurangi dampak buruk akibat kurangnya kemampuan dan pengetahuan tentang kondisi kejiwaan dan yang mempengaruhinya. Penelitian ini belum membahas pengaruh kajian teori kepribadian terhadap perkembangan belajar siswa, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk mengadakan

INTERNET SOURCES:

<1% - <http://repository.unwidha.ac.id/2170/1/Yulia%20Fix.pdf>

<1% - <https://ariskaarda21.blogspot.com/>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/337892881_UNSUR_KRIMINALITAS_DALAM_NOVEL_ORANG-ORANG_BIASA_KARYA_ANDREA_HIRATA

<1% - <https://www.jendelastra.com/karya/puisi/elegi-negeri-seribu-ombak>

<1% -

<https://scholar.ui.ac.id/en/publications/moralitas-pemimpin-dalam-cariyos-raja-siyem>

<1% - <https://adoc.pub/modul-pengantar-pengkajian-prosa-fiksi.html>

<1% - http://repository.stikom Yogyakarta.ac.id/61/1/FULL_FIX_LAPORAN%5B1%5D.pdf

<1% - <https://bundamala10.wordpress.com/2011/04/09/202/>

<1% - <http://eprints.ums.ac.id/47987/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

<1% - <https://www.coursehero.com/file/72783286/CBRdocx/>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/juhfahsarifah/61e921d880a65a2aa80284a2/analisis-psikologi-tokoh-utama-dalam-novel-pesung-jiwa-karya-okky-madasari-kajian-psikologi-humanistik>

<1% -

<https://adoc.pub/bab-ii-landasan-teori-a-hasil-hasil-penelitian-sebelumnya-ya.html>

<1% -

https://www.academia.edu/30391178/MAKALAH_PSIKOLOGI_SOSIAL_Pentingnya_Pembi

naan_Psikologi_Sosial_Sejak_Dini_Manajemen_Resort_dan_Leisure

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/344360935_Konseling_humanistik_behavioristik_dan_psikoanalisis

<1% -

<https://www.scribd.com/document/451719386/FILSAFAT-PENDIDIKAN-KI-HADJAR-DEWANTARA-SEBAGAI-LANDASAN-PENDIDIKAN-DALAM-KONTEKS-PENDIDIKAN-NASIONAL-pdf>

<1% -

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/14289/MjkwNTE=/Studi-analisis-pembentukan-civic-virtue-dalam-ruang-lingkup-norma-hukum-dan-peraturan-diSMP-Negeri-1-Gemolong-tahun-2009-abstrak.pdf>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/ghusyahimapramudhitan/552fa1546ea834a8048b4586/id-ego-superego-psikoanalisis-kepribadian-sigmund-freud>

<1% - <https://wulandahlia.blogspot.com/>

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/eqogo1xjz-pembatasan-masalah-perumusan-masalah-tujuan-penelitian-manfaat-penelitian.html>

<1% - https://www.academia.edu/12130268/Analisis_Aspek_Kepribadian_Tokoh_Utama

<1% -

<https://adoc.pub/prosiding-ekonomi-syariah-dalam-pemberdayaan-sektor-riil-di-.html>

<1% -

<https://www.sehatq.com/artikel/teori-freud-tentang-sifat-manusia-id-ego-superego>

<1% - <http://repository.unpas.ac.id/5035/>

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/dzx972p4z-aspek-teoritis-terdapat-3-penjelasan-teoritis-yang-aspek-praktis-hasil-penelitian-ini-diharapkan-dapat.html>

<1% - http://eprints.ums.ac.id/24607/3/04_BAB_I.pdf

<1% - http://eprints.ums.ac.id/19485/2/BAB_I.pdf

<1% - <http://lib.unnes.ac.id/32441/1/2101411088.pdf>

<1% -

http://eprints.undip.ac.id/66230/5/NUHWAN_KELANA_21020113120021_BAB_II.pdf

<1% - <https://pardiachank.blogspot.com/2014/11/sosiologi-sastra.html>

<1% -

<https://suryanto8888.blogspot.com/2012/11/analisis-unsur-ekstinsik-dalam-puisi.html>

<1% - <https://supadiimade.blogspot.com/2011/09/teori-sastra.html>

<1% - <https://fahmiogie.blogspot.com/2011/09/kritik-sastra.html>

<1% - <https://www.coursehero.com/file/97378560/Karya-Sastradocx/>

<1% - <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/download/759/676>

<1% - <https://penerbitdeepublish.com/prosa-lama/>
<1% - <https://jaririndu.blogspot.com/2012/07/karya-sastra-dan-masyarakat.html>
<1% - <https://albanypoetrm.blogspot.com/2010/03/bentuk-bentuk-karya-sastra.html>
<1% - <https://titinagustincute.wordpress.com/2013/11/21/pengimajian-dalam-puisi/>
<1% -
<https://id.berita.yahoo.com/prosa-adalah-karya-berbentuk-cerita-094535956.html>
<1% - https://icesaja.blogspot.com/2011/12/kajian-drama_3299.html
<1% -
<https://tulisanpena2016.wordpress.com/2016/11/21/pengkajian-fiksi-dengan-tinjauan-sosiologi-sastra-novel-my-avilla/>
<1% - http://eprints.ums.ac.id/29911/4/BAB_I.pdf
<1% -
<https://matasaksi.blogspot.com/2013/12/strukturalisme-genetik-dalam-cerpen.html>
<1% -
<https://iwayanjatiasatumingal.blogspot.com/2013/05/contoh-telaah-prosa-bali.html>
<1% - <https://yullistkip.wordpress.com/author/yullistkip/>
<1% -
<https://asikbelajarbahasa.blogspot.com/2021/11/laporan-bacaan-11-apresiasi-prosa.html>
<1% - <https://sekolahnesia.com/contoh-teks-fiksi/>
<1% - <https://tiwioktarisma.blogspot.com/>
<1% - <https://www.zonareferensi.com/pengertian-novel/>
<1% - <https://d2perpusayah.blogspot.com/2015/04/>
<1% -
<https://text-id.123dok.com/document/9ynl4xppq-menggubah-penggalan-hikayat-ke-dalam-cerpen-menganalisis-nilai-nilai-dalam-cerpen.html>
<1% - https://issuu.com/sdnbuahbatu/docs/kelas_6_-_bahasa_indonesia_-_dian
<1% - <http://eprints.upgris.ac.id/311/1/buku%20semiotika.pdf>
<1% -
<https://text-id.123dok.com/document/4zpv4rxvz-fakta-cerita-kelengkapan-unsur-intrinsik-cerpen.html>
<1% - <https://insanpelajar.com/unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-dalam-karya-sastra/>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/150071328/Widyadari-2252013>
<1% - <http://scholar.unand.ac.id/69976/2/BAB%201.pdf>
<1% -
<https://penulisgunung.id/2021/12/15/7-unsur-intrinsik-novel-yang-setiap-penulis-harus-tahu/>
<1% - http://serpentinegallery.org/L_pengkajian-prosa-fiksi-oleh-nurgiyantoro_O.pdf
<1% - https://www.academia.edu/29065981/Bahan_Bacaan_Instrinsik_Prosa
<1% -

https://www.academia.edu/41972026/ANALISIS_UNSUR_INTRINSIK_DALAM_NOVEL_SCHEDEULED_SUICIDE_DAY_KARYA_AKIYOSHI_RIKAKO

<1% - <https://pt.scribd.com/document/324870691/Buku-Pengantar-Teori-Sastra-Jawa>

<1% - <https://donisyamsi.blogspot.com/2012/03/dasar-dasar-teori-sastra.html>

<1% - <https://okyuanda.blogspot.com/>

<1% -

http://eprints.undip.ac.id/78073/1/JURNAL_EKRANISASI_NOVEL_DAN_FILM_GITA_CINTA_DARI_SMA_KE_FILM_GALIH_DAN_RATNA.pdf

<1% - <http://www.jiwarusia.com/2020/11/tokoh-tokoh-seram-dari-folklor-rusia.html>

<1% - http://eprints.ums.ac.id/18219/2/BAB_I.pdf

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/289714838.pdf>

<1% -

<https://telagabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/telagabahasa/article/download/51/184>

<1% - <https://kumpulancerpenanakk.blogspot.com/>

<1% -

<http://www.journal.ustjogja.ac.id/download/PENGANTAR%20ILMU%20PENDIDIKAN.pdf>

<1% - <https://fliphtml5.com/etwz/cbck/basic/151-200>

<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/sudut-pandang/>

<1% - <https://pulaucintaonline.blogspot.com/2010/>

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/wq23l4ez-penokohan-dalam-novel-tengelamnya-kapal-van-der-wijck-karya-hamka-dan-rancangan-pembelajaran-di-sma.html>

<1% - <https://naypurnama.blogspot.com/2013/>

<1% -

<https://123dok.com/article/hakikat-novel-landasan-teori-warna-isinga-dorothea-herliany.8yd029jz>

<1% -

<https://adoc.pub/analisis-struktural-genetik-teks-film-indigenes-karya-rachid.html>

<1% - <https://siskaagustinequeen.blogspot.com/2011/02/teori-pengkajian-fiksi.html>

<1% - <https://zulhermanghani.blogspot.com/2011/02/makalah-kebahasaan.html>

<1% -

<https://www.puriedukasi.com/2021/01/menikmati-novel-menafsir-pandangan.html>

<1% - <https://ohmakalah.blogspot.com/2015/11/teknik-evaluasi-non-tes.html>

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/162023435.pdf>

<1% -

<https://adoc.pub/karakteristik-dan-permasalahan-psikologis-tokoh-utama-harry-.html>

<1% -

<https://www.kajianpustaka.com/2018/04/pengertian-ciri-dan-unsur-unsur-novel.html>

<1% - <http://repository.unpas.ac.id/52605/5/BAB%20II.pdf>

<1% -

<https://unsurintrinsikekstrinsik.blogspot.com/2017/01/unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik.htm>
|
<1% - <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/download/696/619>
<1% - <https://hendraphotowork.blogspot.com/>
<1% - <https://web.unmetered.id/studi-atas-novel-lingkar-tanah-lingkar/>
<1% -
<https://annisazainalaja.wordpress.com/2014/01/23/psikologi-kepribadian-tokoh-dalam-legenda-pahlawan-minak-koncar-lamajang/>
<1% - <https://musaismail.wordpress.com/category/esai/>
<1% -
<https://maharaniarman.blogspot.com/2013/05/kajian-puisi-tiga-alasan-pendulang.html>
<1% -
https://dhody-fahrudin.blogspot.com/2011/06/fungsi-dan-tugas-manusia-sebagai_21.html
ml
<1% -
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/download/3934/3660>
<1% -
<https://searchiial.blogspot.com/2013/09/teori-strukturalisme-dan-perkembangan.html#!>
<1% - <http://eprints.ums.ac.id/80444/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
<1% - <http://repository.unas.ac.id/4736/1/Penelitian.pdf>
<1% -
<https://rodhiaima.blogspot.com/2013/12/aliran-aliran-dalam-by-khpioneers-1.html>
<1% - <https://id.unionpedia.org/Holokaus>
<1% -
<https://slidetodoc.com/teori-psikoanalisisfreud-sejarah-teori-12162021-wienprib-12016-1/>
<1% - <https://www.slideshare.net/TitiNurdiati8/perkembangan-fisik-dan-psikis>
<1% - <https://ayuchusnulch.blogspot.com/2014/03/perkembangan-havighurst.html>
<1% - <https://pretikakiki.blogspot.com/2013/05/teori-kepribdian-freud.html>
<1% - https://www.academia.edu/15499261/ID_EGO_dan_SUPEREGO
<1% - <https://kisah-kisah-kita.blogspot.com/2011/>
<1% -
<http://elektro.teknik.unja.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/DPL.10-Sistem-Instrumentasi-Pengukuran-Autosaved-Copy-Copy-Copy.pdf>
<1% -
<http://web-suplemen.ut.ac.id/espa4111/espa4111a/MENU2/Konsep%20Daya%20Guna.htm>
tm
<1% -
<https://pdikolog.blogspot.com/2017/09/skripsi-psikologi-sastra-id-ego-superego.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/90074226/Kspk-Isi-Bab-1-8>

<1% - <https://rikawati-hutahaean.blogspot.com/2012/06/analisis-film-top-secretthe-billionaire.html>

<1% - <https://susziebarbickyu.blogspot.com/2012/01/penerapan-stm-dalam-meningkatkan-lif e.html>

<1% - <https://jurnal.um-palembang.ac.id/syifamedika/article/download/1433/1183>

<1% - <https://www.universitaspikologi.com/2018/08/penyesuaian-diri-teori-faktor-bentuk-jenis-baik-dan-buruk.html>

<1% - <https://ordinaryphoo.blogspot.com/2011/07/mekanisme-pertahanan-diri.html>

<1% - <https://konsultaskripsi.com/tag/manajemen/page/158/>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/page/7/?app-download=android>

<1% - <https://www.firasatmimpi.com/manfaat-hukum/>

<1% - https://www.academia.edu/9789021/Dasar_Pendidikan_MORAL

<1% - <https://kilatnews.co/7384-2-pengaruh-sastra-dalam-pengembangan-karakter-dan-kepribadian-anak/>

<1% - <https://abdulghofur91.wordpress.com/2017/08/16/pendidikan-akhlak-dalam-perspektif-al-quran-sorotan-pendidikan-akhlak-dalam-pendidikan-nasional/>

<1% - <https://hanifasyabani.wordpress.com/2014/03/28/kesehatan-mental-1/>

<1% - <https://aswendo2dwitanyanov.wordpress.com/category/kuliah-profesiku/>

<1% - http://eprints.undip.ac.id/41508/14/13_Daftar_Gambar.pdf

<1% - <http://pku.unida.gontor.ac.id/konsep-manusia-dalam-perspektif-psikologi-barat-dan-islam/>

<1% - <https://kedaibunga.wordpress.com/>

<1% - <https://id.quora.com/Apa-maksud-dari-id-ego-dan-super-ego-yang-dirumuskan-oleh-Sigmund-Freud>

<1% - <https://adoc.pub/fakultas-sastra-dan-seni-rupa.html>

<1% - <https://ibnusuny.blogspot.com/2010/>

<1% - <http://eprints.stainkudus.ac.id/914/6/6.%20BAB%20III.pdf>

<1% - <http://repository.unpas.ac.id/29225/5/BAB%20III.pdf>

<1% - http://eprints.ums.ac.id/30043/4/BAB_III.pdf

<1% - <https://daniel-faeyza.blogspot.com/2011/08/skripsi-tentang-pembelajaran-muhadatsah.html>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/7465/6/Bab%203.pdf>
<1% -
<https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/130005-T%2026724-Studi%20kinerja-Metodologi.pdf>
<1% -
<https://criarcomo.blogspot.com/2019/09/contoh-rumusan-masalah-dan-tujuan.html>
<1% -
<https://lpmppapua.kemdikbud.go.id/09/efektifitas-pelaksanaan-program-gerakan-literasi-sekolah-melalui-pemberdayaan-perpustakaan-pada-sekolah-sasaran-diklat-kurikulum-2013-di-sma-negeri-kota-jayapura/>
<1% -
http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/06668743290eba35ab2c9374c54e5fe9.pdf
<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2016/11.1.01.07.0089.pdf
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/339978209_KESALAHAN_PENGGUNAAN_EJAN_BAHASA_INDONESIA_EBI_PADA_KARYA_ILMIAH_MAHASISWA
<1% - http://eprints.undip.ac.id/52617/1/SKRIPSI_FULL.pdf
<1% - <https://cahsastrajawa.wordpress.com/page/2/>
<1% -
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>
<1% -
<https://fkip.unpas.ac.id/include/downlot.php?file=Penelitian%20Studi%20Kepustakaan.pdf>
<1% -
<https://pendidikanpenelitian.blogspot.com/2019/10/tanya-jawab-studi-filsafat.html>
<1% - http://eprints.dinus.ac.id/19081/11/bab3_18429.pdf
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/19474/6/Bab%203.pdf>
<1% - <http://repository.uinsu.ac.id/495/7/BAB%20III.pdf>
<1% - <http://repositori.unsil.ac.id/702/7/BAB%20III.pdf>
<1% - <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/481469/NDgxNDY5>
<1% - <http://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1244/5/15.Bab%20III.pdf>
<1% - https://repositori.usu.ac.id/feed/atom_1.0/123456789/107
<1% -
<https://www.kompasiana.com/hamdan24341/619b739e1cc83d66fa3512d2/resensi-novel-janji-karya-tere-liye>
<1% - <https://riset-data.blogspot.com/2013/09/jenis-penelitian.html>
<1% - <http://eprints.ums.ac.id/49282/19/BAB%20III.pdf>
<1% - <http://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/726/4/5.%20BAB%20III.pdf>
<1% - <https://famfase.wordpress.com/2016/12/05/penelitian-eksperimen/>

<1% -
<https://ikamakoto.wordpress.com/kuliah-ku/metodologi-penelitian-pendidikan/true-eksperiment/>

<1% - <https://www.literasi.net/2018/03/objek-atau-obyek-ini-penulisan-yang.html>

<1% -
https://www.academia.edu/50816900/PROPOSAL_PTK_UPAYA_MENINGKATKAN_KEMAMPUAN_MENGHAFAL_SURAT_ALKAUSAR_DENGAN_MENGGUNAKAN_METODE_QAZMU

<1% -
<http://psikologi.ustjogja.ac.id/index.php/2015/11/05/teori-kepribadian-sigmund-freud/>

<1% - <https://www.antaranews.com/berita/651452/ini-novel-terlaris-tere-liye>

<1% -
https://www.researchgate.net/publication/318743506_Buku_Ajar_Keterampilan_Dasar_Konseling

<1% - http://repository.upi.edu/57368/4/S_KOR_1507560_Chapter3.pdf

<1% - <https://pengajar.co.id/informasi-adalah/>

<1% - <https://id.berita.yahoo.com/jenis-data-dalam-penelitian-ketahui-010000348.html>

<1% - <https://eprints.umm.ac.id/48270/4/BAB%20III.pdf>

<1% - <http://repository.stiedewantara.ac.id/1960/5/12.%20BAB%203.pdf>

<1% - <https://eprints.umm.ac.id/42425/4/BAB%20III.pdf>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/15601/4/Bab%203.pdf>

<1% - http://repository.radenintan.ac.id/1682/6/Bab_III.pdf

<1% - <http://repository.unpas.ac.id/30367/5/BAB%20III.pdf>

<1% - <http://repository.untag-sby.ac.id/11517/4/BAB%203.pdf>

<1% -
<https://text-id.123dok.com/document/eqo6ew0q-aspek-kepribadian-tokoh-utama-dalam-drama-ayahku-pulang-karya-usmar-ismail-dan-implementasinya-dalam-pembelajaran-sastra-di-smp-aspek-kepribadian-tokoh-utama-dalam-drama-ayahku-pulang-karya-usmar-ismail-dan-implementasinya-dalam-pembelajaran-sastra-di-sm.html>

<1% -
<https://repository.penerbitwidina.com/media/346727-manajemen-perubahan-652b29b9.pdf>

<1% -
<https://fikom.weblog.esaunggul.ac.id/2014/04/10/penerapan-komunikasi-satu-arah-di-media-komunikasi-internal-hallo-online-pt-telkom-divre-ii-jakarta/>

<1% - <https://biosekuritiakuakultur.blogspot.com/2007/12/cacing-cestoda.html>

<1% - https://www.academia.edu/8845661/DATA_SEKUNDER_DAN_DATA

<1% -
https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/298/9/UNIKOM_DINA%20CAHYANIA_14.BAB%20II.pdf

<1% - <http://eprints.ummi.ac.id/1436/5/BAB%20III.pdf>
<1% - <http://repository.unpas.ac.id/43022/4/13.%20BAB%20III%20SKRIPSI.pdf>
<1% - <http://repositori.unsil.ac.id/721/7/10.%20BAB%20III.pdf>
<1% -
[https://rachmatul4212.wordpress.com/2013/01/28/teknik-pengumpulan-data-dalam-pe
nelitian-kuantitatif-dan-kualitatif/](https://rachmatul4212.wordpress.com/2013/01/28/teknik-pengumpulan-data-dalam-pe-nelitian-kuantitatif-dan-kualitatif/)
<1% - <https://sijai.com/teknik-pengumpulan-data/>
<1% - <http://etheses.uin-malang.ac.id/775/7/08410009%20Bab%203.pdf>
<1% -
[https://www.scribd.com/document/362021230/Peningkatan-Kemampuan-Menulis-Mate
matika](https://www.scribd.com/document/362021230/Peningkatan-Kemampuan-Menulis-Mate-matika)
<1% -
[https://id.scribd.com/doc/26194817/Abstrak-Hasil-Penelitian-Universitas-Negeri-Malan
g](https://id.scribd.com/doc/26194817/Abstrak-Hasil-Penelitian-Universitas-Negeri-Malan-g)
<1% - http://etheses.uin-malang.ac.id/1357/6/07210080_Bab_3.pdf
<1% -
[https://123dok.com/document/zkw5m5mz-klasifikasi-emosi-klavierspielerin-elfriede-jeli
nek-analisis-psikologi-sastra.html](https://123dok.com/document/zkw5m5mz-klasifikasi-emosi-klavierspielerin-elfriede-jeli-nek-analisis-psikologi-sastra.html)
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/159383449.pdf>
<1% -
[https://www.academia.edu/28453687/PEMBELAJARAN_MENULIS_TEKS_ANEKDOT_PADA
_MATA_PELAJARAN_BAHASA_INDONESIA_DALAM_KURIKULUM_2013_DI_KELAS_X_A_AK
UNTANSI_SMK_NEGERI_1_SINGARAJA](https://www.academia.edu/28453687/PEMBELAJARAN_MENULIS_TEKS_ANEKDOT_PADA_MATA_PELAJARAN_BAHASA_INDONESIA_DALAM_KURIKULUM_2013_DI_KELAS_X_A_AK_UNTANSI_SMK_NEGERI_1_SINGARAJA)
<1% -
[https://lanikunume.com/2021/11/22/pengaruh-merauke-integrated-food-and-energy-e
state-miffee-sebagai-pemberdayaan-masyarakat-adat-kabupaten-merauke-papua-dala
m-konteks-sdgs/](https://lanikunume.com/2021/11/22/pengaruh-merauke-integrated-food-and-energy-e-state-miffee-sebagai-pemberdayaan-masyarakat-adat-kabupaten-merauke-papua-dala-m-konteks-sdgs/)
<1% - <http://repository.unpas.ac.id/30575/5/BAB%20III.pdf>
<1% -
<https://123dok.com/article/analisis-deskriptif-kualitatif-metodologi-penelitian.4yr8rxoz>
<1% -
[https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/135544-T%2027974-Evaluasi%20pelaksanaan-Analisis.
pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/135544-T%2027974-Evaluasi%20pelaksanaan-Analisis.pdf)
<1% - <https://eprints.umm.ac.id/39745/3/BAB%20II.pdf>
<1% -
<https://meyhero.wordpress.com/2011/03/28/pengumpulan-data-penulisan-ilmiah/>
<1% -
[https://kikyputriani.wordpress.com/2014/02/24/kumpulan-judul-penelitian-tindak-kelas
-s-6/](https://kikyputriani.wordpress.com/2014/02/24/kumpulan-judul-penelitian-tindak-kelas-s-6/)
<1% - <http://repository.unpas.ac.id/54422/4/bab%203.docx>

<1% -
<https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-miles-dan-hubermen>
<1% - http://repository.radenintan.ac.id/242/5/BAB_III.pdf
<1% - <http://repository.unpas.ac.id/30392/7/bab%203.pdf>
<1% -
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2017/09/15/latihan-soal-sumber-dan-teknik-pengumpulan-data/>
<1% -
<https://www.pengetahuanku13.net/2019/05/macam-macam-instrumen-penelitian.html>
<1% -
https://www.academia.edu/38324124/INSTRUMEN_PENGUMPULAN_DATA_KUALITATIF
<1% - <https://wahyurahardian.wordpress.com/2013/09/05/teknik-pengumpulan-data-2/>
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/224826908.pdf>
<1% - <http://repository.unpas.ac.id/36044/6/15.%20BAB%20III.pdf>
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/287220938.pdf>
<1% -
https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2246/9/UNIKOM_SITI%20KHOIRIYAH%20R_11.%20BAB%20III.pdf
<1% - <http://repository.unpas.ac.id/43614/8/16.%20BAB%20III.pdf>
<1% - http://repository.uinsu.ac.id/590/6/BAB_III.pdf
<1% - <https://www.online-journal.unja.ac.id/gentala/article/download/8437/9917>
<1% -
<https://kumparan.com/berita-update/teknik-pengumpulan-data-dan-jenis-jenisnya-untuk-penelitian-1usMO2uuF4O>
<1% -
<https://123dok.com/article/teknik-pengumpulan-data-metodologi-penulisan.zwvv6vgq>
<1% -
<https://hildarmilda.blogspot.com/2017/11/analisis-novel-ayahku-bukan-pembohong.html>
<1% - <https://www.ainamulyana.info/2014/11/laporan-penelitian-sekolah.html>
<1% - <https://sahabatmuslim.id/resensi-novel-janji/>
<1% - <https://penerbitdeepublish.com/contoh-karya-ilmiah/>
<1% -
http://eprints.undip.ac.id/5359/1/Gangguan_Kejiwaan_Tokoh_Nedena_Dalam_Novel_Daismes_Karya_Dewi_Sartika.doc
<1% - <https://mist1too.wordpress.com/2014/04/page/3/>
<1% - <https://onlinelearning.uhamka.ac.id/mod/forum/discuss.php?d=124893>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/331554726_GAGASAN_REFORMASI_KEBIJAKA

N_PEMASYARAKATAN_NARAPIDANA_KORUPSI_DALAM_UPAYA_MENCEGAH_PRAKTEK_KORUPSI_PADA_LEMBAGA_PEMASYARAKATAN

<1% - <https://soalcpns.infoasn.id/contoh-soal-tkp-aspek-integritas-diri/>

<1% - <http://www.thebookielooker.com/2021/09/book-review-janji-by-tere-liye.html>

<1% -

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2017/09/15/latihan-soal-populasi-dan-sampel/>

<1% -

https://hamiddarmadi.blogspot.com/2012/08/teori-belajar-dan-motivasi-belajar-oleh_28.html

<1% - <http://etheses.uin-malang.ac.id/12328/1/15760043.pdf>

<1% -

<https://seputarkehidupankampus.wordpress.com/2015/09/08/mahasiswa-harus-berkarakter/>

<1% -

<https://www.wattpad.com/1112382442-penyihir-kota-kembang-9-perampokan-part-2>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/164573372/Kumpulan-Cerpen>

<1% - <https://www.slideshare.net/sucramsuna/konsep-asas-moral-46310258>

<1% -

<https://shariagreenland.co.id/blog/bagaimana-cara-menyikapi-perbedaan-pendapat/>

<1% -

<https://idoc.pub/documents/rekap-soal-modul-profesional-fixdocx-en5z7685rpno>

<1% -

<https://faizalkualaselakau.blogspot.com/2012/10/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>

<1% -

<https://desyagustinar.blogspot.com/2016/05/penanaman-nilai-demokrasi-melalui-model.html>

<1% -

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/86117/NDgwNDg4/Pengaruh-Tingkat-Pendidikan-dan-Disiplin-Kerja-Terhadap-Kinerja-Karyawan-Outsourcing-PT-Telkom-Witel-Solo-abstrak.pdf>

<1% -

<https://fit28aro.wordpress.com/2011/05/30/konseling-dengan-pendekatan-psikodinamika-kuliahku/>

<1% - <https://www.slideshare.net/fuadpresentasi/rangkuman-materi-psikologi-sosial>

<1% - <https://www.gramedia.com/literasi/perbedaan-cerpen-dan-novel/>

<1% - <https://rahma.id/pendidikan-karakter-untuk-pembangunan-bangsa/>

<1% - <https://adoc.pub/universitas-indonesia-skripsi-dias-syeh-tarmidzi-fakultas-il.html>

<1% -

<https://www.materibindo.com/2019/03/soal-bahasa-indonesia-pg-kelas-xii-sma-smk.ht>

ml

<1% - <https://www.rppk13.web.id/2016/12/silabus-bahasa-indonesia-kelas-x.html>

<1% -

<https://ilmu-pendidikan.net/siswa/saran-solusi-membantu-mengatasi-kemampuan-intel-ektual-siswa>

<1% - <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/madrosatuna/article/download/1970/1418>